

BAB II TINJAUAN TEORI DAN DATA

II.1 Tinjauan Budaya Purwakarta

II.1.1 Definisi Budaya Purwakarta

kabupaten Purwakarta memiliki sejarah yang cukup menarik untuk dibahas pada potensi yang dapat diangkat yaitu di bidang kesenian. Kesenian ini meliputi seni kerajinan tangan, kuliner, etnis, bahasa, serta hiburan yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan tradisinya. Budaya Purwakarta mencakup berbagai aspek kehidupan sehari – hari, seperti Bahasa, adat istiadat, seni, musik, tarian, pakaian tradisional, dan agama. Dalam menciptakan suatu upaya untuk menghidupkan atau mengembangkan Kembali suatu eduwisata yang mencakup perbaikan aspek fisik, ekonomi dan sosial.

Menurut (Brislin, 1983) Kesenian adalah sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan termasuk bagian dari budaya. Selain dapat mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya sebagai pemelihara dan pelestarian keberagaman yang terdapat di sebuah daerah. Kesenian merupakan kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik dalam sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun sebagai sarana hiburan dan termasuk dalam salah satu unsur kebudayaan.

Dalam pengertian Masyarakat secara umum terkait kuliner, dapat diartikan sebagai semua jenis makanan dan minuman. kuliner diambil dari Bahasa Inggris “Cullinary” yang berarti hal yang berkaitan dengan keahlian masak - memasak di dapur (Candra,2010). Kuliner merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenali sebagai identitas suatu masyarakat. Kuliner sendiri termasuk dalam salah satu unsur budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial dengan apa yang kita makan, dengan siapa kita makan, dan bagaimana cara penyajian makanan tersebut menunjukkan peranan penting dalam memaknai relasi sosial (Utami, 2018).

Etnis atau suku adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas yang sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya

kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Penduduk masyarakat Sunda di Purwakarta, merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang terdiri atas beberapa etnis, di antaranya adalah etnis Sunda sebagai pribumi dan etnis asing yaitu etnis Arab, dan pada beberapa wilayah di Kabupaten Purwakarta banyak ditemukan warga keturunan arab terutama di wilayah Pasar Rebo, Pasar Jum'at, Simpang hingga mendekati Kampung Wanayasa. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Sudaryat, 2007) adalah bahasa yang unik karena adanya *undak usuk basa* yang berarti sopan santun dalam berbahasa. Undak usuk basa dikelompokkan menjadi ragam basa lemes (halus) dan ragam basa kasar (akrab). Bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang dituturkan di Kabupaten Purwakarta.

II.1.2 Sejarah Purwakarta

Purwakarta berasal dari kata *purwa* dan *karta* dalam Bahasa sansekerta yang memiliki arti purwa (pertama), karta yang berarti (aman, tentram, tertib dan damai). Nama "Purwakarta" mulai muncul pada awal abad 1800-an. Karena Purwakarta didirikan sebagai pusat pemerintahan dan ibu kota baru Kabupaten Karawang, hal tersebut termasuk dalam kategori kota tua di Jawa Barat. Purwakarta dibangun di tanah yang tidak digunakan di wilayah Sindangkasih, sehingga dapat dikatakan bahwa Sindangkasih adalah induk dari kota Purwakarta. Selama sejarahnya, Purwakarta telah menjadi pusat pemerintahan untuk kabupaten, afdeling, distrik (kewedanan), dan kecamatan bahkan pernah menjadi pusat pemerintahan keresidenan. Kondisi geografi Purwakarta sangat strategis untuk pemerintahan dan kehidupan sosial ekonomi. Potensi alam dan hasil bumi, serta hasil lain yang diusahakan oleh masyarakat, mendukung pada posisi ini. Purwakarta memiliki banyak peninggalan bersejarah. Dalam kisah klasik, kita dapat melihat indahnya sisa – sisa kota yang masih hidup setelah kolonialisme Belanda dan masa kependudukan Jepang.

Kota Purwakarta didirikan atas inisiatif RA.A. (Raden Adipati Aria) Suriawinata, Bupati Karawang ke-10, yang juga dikenal sebagai Dalem Solawat (1829-1854). Alun – alun adalah infrastruktur utama yang dibangun saat membangun Purwakarta dengan pola kota tradisional. Situ Buleud dibangun untuk memenuhi

kebutuhan pengairan masyarakat. Di tengahnya terdapat babancong atau bangunan biasa disebut dengan gazebo. Sampai saat ini, Masyarakat Purwakarta masih membanggakan Situ Buleud, yang berasal dari kata “ danau (berbentuk) bulat.” Bupati RA.A. Suriawinata dan keluarganya tinggal di rumah yang disebut Bumi Ageung selama Pembangunan pendopo (Hardjasaputra ed., 2004; dan Hardjasaputra, 2005).

Berdirinya kota Purwakarta adalah momen penting dalam sejarah kota. Purwakarta telah mengalami transformasi dari kota tradisional menjadi kota modern dengan pemerintahan, fisik, dan kehidupan sosial (Bratakusumah, 1986; Ilyas, 1987; dan Hardjasaputra ed., 2008). Dalam bidang pemerintahan, Purwakarta menjadi kabupaten mandiri dari ibukota Kabupaten Karawang menjadi Kabupaten Purwakarta. Begitu pula dengan jumlah penduduknya pun berubah, dari homogen (hanya penduduk pribumi) menjadi heterogen dengan masuknya orang dari berbagai etnis, termasuk Cina dan Arab. Oleh karena itu, dengan kehadiran kelompok etnis yang berbeda.

Purwakarta, yang sebelumnya bernama Sindangkasih, menjadi ibu kota Kabupaten Karawang pada tanggal 20 Juli 1831, dengan surat Keputusan pemerintah kolonial. Tanggal tersebut memiliki Sejarah penting yang merupakan fakta mengenai berdirinya kota/daerah Bernama Purwakarta. Pemerintah membuat undang-undang No.4 Tahun 1968, yang disahkan pada tanggal 29 Juni 1968, setelah diusulkan untuk memecah Kabupaten Purwakarta menjadi dua Kabupaten (Purwakarta dan Subang). Undang-undang ini membuat Kabupaten Purwakarta secara resmi terdiri dari empat kecamatan (Purwakarta, Plered, Wanayasa, dan Campaka) ditambah dengan empat desa, yaitu 2 desa dari Kabupaten Karawang (Kertamanah dan Sukasari) dan 2 desa dari Kabupaten Cirama-euwah R.H Sunarya Ronggowaluyo diangkat menjadi Pejabat Bupati Purwakarta. S. Syam dan Moh. Husein Syabih diangkat menjadi ketua dan wakil ketua DPRD-GR Purwakarta. Dua minggu kemudian (12 Juli 1968), Letnan Jenderal Basuki Rahmat, Menteri Dalam Negeri, meresmikan pembentukan Kabupaten Purwakarta, dengan ibu kota Purwakarta.

Pada perancangan ini akan memperlihatkan kiprah dari Purwakarta mengenai Citra dari sisi ikon objek wisata yaitu Situ Buleud. Menurut (Wulandari & Wahyuni, 2018) Situ Buleud merupakan sebuah danau berbentuk bulat yang sudah ada sejak jaman dahulu yang merupakan sebuah kubangan besar yang biasa digunakan oleh badak bercula satu sebagai tempat pangguyangan atau mandi sehingga, pada saat ini Situ Buleud ditata untuk kepentingan pemerintah dan Masyarakat Purwakarta pada tahun 1930 oleh RA Surawinata yang merupakan pendiri Kabupaten Purwakarta.

Purwakarta memiliki Sejarah yang cukup Panjang dari masa ke masa. Berikut merupakan beberapa momen penting pada Sejarah peradaban Purwakarta :

1. Masa Pra-Sejarah : pada masa ini wilayah Purwakarta telah dihuni sejak zaman prasejarah oleh beberapa suku pribumi yang berprofesi sebagai petani, pemburu, serta pengrajin.
2. Zaman Hindu – Buddha : pada masa Hindu – Buddha, Purwakarta menjadi bagian dari pengaruh Kerajaan Sunda. Wilayah Purwakarta ini memiliki hubungan perdagangan dan budaya yang baik dengan Kerajaan – Kerajaan lain di Jawa Barat.
3. Zaman Islam : Pada abad ke 16, wilayah Purwakarta mulai masuk ke dalam pengaruh islam dengan pengaruh masuknya pedagang dan ulama Islam. Agama Islam secara bertahap juga menjadi agama yang banyak dominan pada wilayah Purwakarta, maka dari itu Purwakarta disebut sebagai kota Santri.
4. Zaman Kolonial : Pada abad ke-18, kota Purwakarta jatuh kepada tangan pemerintahan Belanda setelah VOC mendirikan kekuasaan di daerah Jawa. Belanda membangun infrastruktur dan system pemerintahan modern yang membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat.
5. Zaman Kemerdekaan : Pasca kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Purwakarta tetap menjadi bagian dari provinsi Jawa Barat. Pada proses Pembangunan dan modernisasi terus berlanjut pada wilayah Purwakarta.
6. Masa Kejayaan dan berkembangnya Kabupaten Purwakarta : Pada tanggal 29 Juli 2007, Purwakarta resmi menjadi kabupaten yang mempunyai wilayah mandiri setelah pemekaran dari Kabupaten Purwakarta. Hal ini juga begitu

penting dalam otonomi daerah dan Pembangunan wilayah di Purwakarta.

II.1.3 Definisi Budaya

Menurut KBBI, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi, dan adat istiadat yang diciptakan dan berkembang seiring berjalannya waktu oleh Masyarakat. Sementara kebudayaan didefinisikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan melalui akal sehat manusia, seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat yang merupakan bagian dari keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial.

Secara etimologis, kata “buddhayah”, yang berarti budaya atau “kebudayaan”, berasal dari Bahasa Sansekerta, dan secara umum dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut (Prasetyo & Nararais, 2023) Budaya adalah cara hidup dan berkembang yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok Masyarakat. Unsur-unsur budaya yang kompleks terdiri dari Bahasa, bangunan, sistem agama, adat istiadat, politik, perkakas, pakaian, dan karya seni. Pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang dimiliki seseorang sebagai anggota Masyarakat.

Terdapat kearifan lokal yang terkandung pada nilai budaya suatu daerah tersebut. Kearifan lokal berasal dari nilai-nilai penting dari tradisi budaya lokal. Nilai-nilai ini dapat diterima, diresapi, dan diterapkan pada generasi berikutnya, sehingga membentuk pola perilaku manusia terhadap lingkungannya (Suaib, 2017 dalam sukmedi et al.,2020) Kearifan lokal terdiri dari dua kategori: yang berwujud (tangible) dan yang tak berwujud (intangible). Karya seni, tulisan, bangunan arsitektural lainnya merupakan contoh kearifan lokal yang berwujud (Wahyu, 2015 dalam Anwar et.,2018).

II.1.4 Jenis Kebudayaan

1. Budaya universal berarti budaya yang berlaku untuk semua negara dan individu. Hal ini mencakup mengenai bagaimana mereka berperilaku, nilai, moral, dan pendapat mereka.
2. Budaya peradaban adalah budaya yang terdiri dari orang-orang dari berbagai

negara yang berbeda, tetapi memiliki dasar politik, kemajuan ekonomi, akar etnis, dan keyakinan agama yang sama.

3. Budaya etnis adalah kumpulan orang dari berbagai etnis yang memiliki bahasa, sejarah agama, keturunan, atau warisan yang berbeda, serta atribut lainnya.

4. Budaya ras merupakan budaya yang tergolong pada suatu ras tertentu, contohnya seperti ras Afrika – Amerika, Asia – Amerika, atau Hispanik – Amerika.

5. Jika berbagai bangsa hidup berdampingan di sebuah negara dan memiliki budaya yang berbeda, itu disebut “budaya negara”. Contohnya adalah negara Serbia, Kroasia, Kosovo, dan Makedonia, yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda.

6. Budaya daerah adalah budaya yang menggambarkan nilai, prioritas, dan cara hidup suatu wilayah tertentu. Sebagai contoh, budaya Amerika Tenggara dianggap santai dan rileks dibandingkan dengan budaya Timur Laut yang dianggap formal dan sibuk.

7. Budaya generasi adalah budaya yang memiliki tingkat perbedaan generasi tertentu. Misalnya, nilai, preferensi, dan kebutuhan generasi Baby Boomers dan Generations XL sangat berbeda.

8. Budaya industri adalah kumpulan budaya yang berasal dari industri pariwisata, perbankan, konstruksi, ritel, dan farmasi, serta memiliki perspektif global tentang bagaimana mengelola dan mengatur bisnis.

9. Budaya profesional mengacu pada pekerjaan dan profesi seseorang, seperti dokter, pengacara, insinyur, dll. Masing-masing budaya memiliki standar, gaya hidup, kepercayaan, aturan, dan, pakaian yang berbeda.

10. Budaya Organisasi/Perusahaan memiliki budaya yang berbeda karena dipengaruhi oleh sifat industri, bisnis, produk, serta pelayanan yang berbeda.

11. Dalam organisasi seperti keuangan, produksi, pemasaran, dan penelitian dan pengembangan, ada budaya fungsional.

12. Budaya keluarga terdiri dari struktur dan karakteristik hubungan antara anggota keluarga, peran dan tanggung jawab suami dan istri, serta orientasi agama, politik, dan ekonomi.

13. Sistem nilai, keyakinan, ide, harapan, tindakan, sikap, dan niat seseorang dikenal sebagai budaya individual. Karakteristik demografi, seperti jenis kelamin, usia, pendapatan, tahun pendidikan formal, dan karakteristik kepribadian, seperti dorongan, pengetahuan, dan lain-lain, memengaruhi budaya individual.

II.1.5 Klasifikasi budaya

1. Budaya materi : benda- benda material yang dihasilkan oleh suatu masyarakat, contohnya arsitektur, seni lukis, patung, alat musik, dan barang – barang kerajinan tangan.
2. Budaya Imaterial : merupakan aspek budaya yang tidak berwujud secara fisik, seperti Bahasa, tradisi lisan, mitos, lagu – lagu, tarian, cerita rakyat, dan juga keyakinan keagamaan.
3. Budaya populer : terkait kesenian, hiburan, serta gaya hidup populer di kalangan massa, termasuk pada musik, film, televisi, mode, serta media sosial.
4. Budaya tradisional : mencakup pada nilai – nilai budaya, norma – norma, dan juga praktik – praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat.
5. Budaya kontemporer : merujuk pada aspek budaya yang berkembang dan berubah seiring waktu. Hal ini mencakup tren mode, musik, seni visual, dan juga perubahan dalam norma -norma sosial maupun perilaku.
6. Budaya lokal : budaya khas bagi suatu daerah tertentu, mencakup pada keberagaman Bahasa, adat istiadat, mitos, serta kesenian daerah tersebut.
7. Budaya global : budaya yang tersebar secara luas melalui perdagangan, migrasi, teknologi, dan juga media massa.

II.1.6 Fungsi Budaya

1. Sebagai pemertahan identitas dan kepribadian : hal ini memainkan peran penting dalam membentuk serta mempertahankan identitas dan kepribadian individu maupun kelompok. Nilai – nilai norma, tradisi budaya dapat membantu untuk mengidentifikasi diri sendiri yang merasa terhubung dengan komunitas

suatu wilayah tertentu.

2. Sebagai pengembangann Bahasa dan komunikasi : Bahasa merupakan hal penting bagi budaya, melalui Bahasa yang beragam manusia dapat berkomunikasi, menyampaikan ide, mempertahankan budaya lisan serta pengetahuan.

3. Pengaturan perilaku dan norma sosial : hal ini mencakup aturan – aturan tentang bagaimana berinteraksi, berpakaian, berkomunikasi, serta berperilaku dalam berbagai konteks sosial.

4. Mengembangkan kreativitas dan ekspresi : di dalam kajian budaya, manusia bebas mengekspresikan kreativitas melalui seni, musik, tari, sastra, dan juga bentuk – bentuk ekspresi lainnya.

6. Mengatur system nilai dan kepercayaan : budaya mengembangkan sistem tatanan nilai dan kepercayaan yang membentuk sikap terhadap kehidupan. Hal ini meliputi konsep kebaikan, keadilan, kesetiaan, dan spriritualitas, yang dapat membimbing perilaku Keputusan manusia.

7. Pengaruh dalam hal Pembangunan masyarakat : budaya memiliki dampak yang signifikan dalam hal Pembangunan masyarakat, baik secara ekonomi, politik, maupun sosial. Identitasi budaya ini menjadi hal penting dalam pengembangan pariwisata, industri kreatif, serta promosi perdamaian toleransi antar budaya.

8. Memfasilitasi integrasi sosial : melalui budaya, manusia dapat menemukan titik persamaan, mengatasi perbedaan, serta membangun hubungan yang harmonis di dalam masyarakat yang multikultural.

II.1.7 Benda benda koleksi budaya

- Kriteria Benda – benda budaya meliputi sejumlah faktor yang dapat menentukan nilai dan juga kepentingan suatu benda sebagai dari warisan budaya seperti :

- Memiliki nilai Sejarah yang mana benda tersebut memiliki hubungan dengan peristiwa, tokoh, ataupun periode Sejarah yang penting dalam perkembangan Masyarakat maupun bangsa.

- Memiliki keunikan budaya yang khas serta memiliki nilai yang lebih tinggi dapat berupa desain, teknik, pembuatan, maupun simbolisme yang unik , sehingga

dapat membuat benda tersebut Istimewa pada konteks budaya.

- Memiliki nilai artistik pada keindahan visual maupun estetika benda, benda yang memiliki nilai artistik tinggi sering kali dihargai karena keindahan dan keunikan sehingga dapat menginspirasi atau menghibur orang.
- Perawatan dan pelestarian pada kemampuan benda tersebut dapat untuk dijaga, dilestarikan, serta disajikan secara tepat agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

II.1.8 Jenis - Jenis Kebudayaan Purwakarta

Pada perancangan ini potensi Kabupaten Purwakarta yang diangkat yaitu di bidang kesenian. Kesenian ini meliputi seni kerajinan tangan, kuliner, dan hiburan. Pada seni kerajinan tangan terdiri dari gerabah, batik khas purwakarta, kerajinan tangan bambu, dan juga miniatur kapal pinisi. Kuliner meliputi simping kaum, sate maranggi, peyeum bendul, colenak, dan juga Gula Cikeris. kemudian pada seni hiburan terdiri dari seni tutunggulan, kesenian genye, seni domyak, dan juga kaulinan barudak sunda.

II.1.8.1 Gerabah



*Gambar 2.1.8 1 Gerabah tanah
liat sumber : sonora.id 2023*

Terkait mengenai seni kerajinan, Purwakarta memiliki sentra kerajinan keramik plered yang berada di Kawasan plered purwakarta, Karena kawasan Plered merupakan bagian dataran, Kawasan tersebut merupakan Kawasan yang terkenal dengan industri penghasil keramik yang mengidentifikasi jumlah dan kemampuan teknis pengrajin keramik dalam mengolah bentuk, dekorasi, warna, tekstur, bahan baku, proses produksi dan juga proses finishing. Menurut (Yustana, 2018) Keramik adalah bahan yang terbuat dari tanah liat dan dibentuk dengan metode tertentu yang dibakar pada suhu tinggi. Keramik adalah salah satu kerajinan yang paling tua karena telah muncul selama berabad-abad melalui artefak yang dibawa

oleh Yunani, Romawi, Cina, dan Korea pada zaman Tang dan Sung. Asal kata keramik berasal dari bahasa Yunani "Keramos" yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah: semua barang / bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/bahan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi. Sebagai awal pijakan proses analisis terhadap sejarah keberadaan keramik di Indonesia sangat perlu dipahami terlebih dahulu mulai dari pengertian keramik itu sendiri, sehingga ke depan dalam melakukan pembahasan terkait benda keramik akan dapat terklasifikasi dengan jelas terhadap benda yang dimaksud. Menurut Ambar Astuti industri keramik dapat dibuat dalam beberapa bahan diantaranya :

a. Keramik Putih/keramik halus

Keramik ini sebagian besar merupakan barang – barang pecah belah contohnya cangkir,piring, barang – barang saniter,alat laboratorium, isolator Listrik yang dinamakan (White Ware) karena Sebagian besar barang keramik ini berwarna putih.

b. Bahan – bahan bangunan dari tanah

Barang – barang yang terbuat dari tanah liat Tunggal yang biasa digunakan sebagai bahan bangunan, seperti bata, genteng, pipa, tegel, dan alat-alat untuk industri kimia.

c. Gelas

Barang ini dibuat dengan membakar bahan mentahnya hingga cair, lalu dituangkan ke dalam cetakan dalam keadaan setengah kental setelah didinginkan kembali. Gelas ini juga dibuat dari keramik karena bahan silikat dan proses peleburannya yang dilakukan pada suhu tinggi. Industri gelas ini tidak hanya membuat produk untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga membuat produk untuk laboratorium, bangunan, dan kendaraan.

d. Email

Bahan email ini adalah produk logam yang permukaannya dilapisi dengan selaput tipis dari sejenis gelas yang dilebur pada logam. Ini adalah hasil kombinasi antara logam dan keramik.

e. Bahan – bahan perekat mortel

Bahan-bahan ini yang terdiri dari kapur, semen, dan gips, dibuat menggunakan bahan pokok tanah atau batuan dan dibakar pada suhu tinggi. Oleh karena itu, mereka dikategorikan sebagai produk keramik. Kapur dan semen sangat penting untuk konstruksi. Karena gips dapat digunakan untuk percetakan patung, model, dan bahan lainnya. Balok beton, dll. yang dibuat dari semen atau gips tidak termasuk hasil keramik; namun, semen yang digunakan untuk membuat balok itulah yang termasuk hasil keramik.

II.1.8.1.1 Jenis Keramik

RA. Razak membagi keramik menjadi dua kategori utama: yang menghisap air dan yang tidak menghisap air.

a. Barang yang tidak menghisap air

Bahan porselen harus bersih dan tidak mengandung besi atau bahan lainnya. Porselen dan gerabah keras adalah bahan yang tidak dapat menghisap air. Kaolin (tanah putih) dicampur dengan kwarsa dan limestone (batu kapur) dibakar sampai $\pm 1.400^{\circ}\text{C}$.

b. Barang yang menghisap air

Gerabah lunak (baik putih maupun merah) ini menghisap air dari golongan gerabah lunak dan memiliki suhu pembakaran lebih rendah daripada porselen, antara 900 dan 1.200 derajat Celcius. Gerabah lunak ini digunakan untuk membuat berbagai bahan bangunan, seperti genteng, ubin merah, pipa tanah, dan batu bata.

II.1.8.1.2 Jenis tanah liat

Tanah liat yang telah dibakar dikategorikan sesuai dengan densitas bakarnya, yaitu earthenware, stoneware, dan porcelain.

o Earthenware

Earthenware dibakar pada suhu paling tinggi sekitar 900 derajat celcius, dan disebut sebagai gerabah atau tembikar. Tembikar (terracota, dalam bahasa Latin) adalah jenis tembikar yang sama terdiri dari wadah, pot, dan perangkat makan, sedangkan terakota adalah jenis bahan yang bukan pot, seperti patung dan relief. Setelah dibakar, tanah earthenware ini biasanya berwarna kemerahan dan tidak dapat menyimpan air dalam waktu yang lama karena daya serap airnya sekitar sepuluh hingga lima belas persen.

o Stoneware

Tanah liat jenis ini lebih banyak digunakan dalam industri rumah tangga dan manufaktur karena suhu pembakarannya mencapai 1250°C , dan memiliki daya serap air sekitar 2-5%.

o Porselen

“Porcellino”, yang pertama kali ditemukan oleh Marcopolo pada abad ke-13, berasal dari kata “Porselen”, yang berarti benda putih tembus pandang seperti kerang. Porselen adalah bahan yang paling sulit untuk dibentuk karena sifatnya yang sangat plastis. Itu paling panas sekitar 1300 derajat celcius, dan memiliki daya serap air hanya 0 sampai 1%

o Terracota

Terracotta adalah bahan tanah liat merah yang dibakar dengan pasir atau grog. Namanya berasal dari kata Italia “terracota”, yang berarti “tanah bakar”. Bahan ini dapat dibakar sampai suhu tanah liat ($1200\text{--}1300^{\circ}\text{C}$).

Industri keramik ini menghasilkan beragam karya seni kriya keramik yang ada di Purwakarta, salah satu hasil yang dikembangkan dan diapresiasi oleh Masyarakat sekitar yaitu keramik “menong”. Kerajinan “menong” ini juga dianggap sebagai

keramik yang memiliki symbol untuk mencerminkan masyarakat Purwakarta. Maka dari itu, pembuatan keramik juga banyak melibatkan Masyarakat sekitar sehingga banyak masyarakat yang memulai untuk membentuk industri kecil atau industri rumahan, begitu juga sebagai aspek untuk memenuhi tatanan ekonomi – sosial masyarakat khususnya pada daerah plered dengan mengembangkan seni tradisi yang sudah melekat.

II.1.8.2 Batik Purwakarta

Batik merupakan suatu cara untuk memberikan hiasan pada kain dengan cara menutupi beberapa bagian – bagian tertentu dengan mempergunakan Lilin yang biasa disebut dengan malam sebagai Zat perintang. Kain yang sudah digambari dengan menggunakan lilin malam tersebut, selanjutnya diberi warna dengan teknik pencelupan. Setelah melalui proses pencelupan, malam kemudian dihilangkan dengan menggunakan cara merebus kain. Kemudian pada akhirnya akan menghasilkan sehelai kain yang biasa kita sebut batik atau batikan yang memiliki berupa macam-macam motif yang memiliki sifat-sifat khusus. Batik ini diambil dari Bahasa Jawa yang berasal dari kata “mbatik” , *mbat* dalam Bahasa Jawa dimaksudkan *ngembat* atau melemparkan. Sementara kata “*tik*” diartikan sebagai titik. Berdasarkan kedua kata tersebut “*mbatik*” berarti melemparkan titik secara berulang – ulang pada sehelai kain.

II.1.8.2.1 Sejarah batik

Batik merupakan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Beberapa motif batik tradisional hanya bisa digunakan oleh keluarga bangsawan seperti keluarga Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Jika ditilik dari perkembangan batik, kain ini telah dikenal sejak jaman Majapahit maupun pada masa penyebaran agama islam.

Batik adalah salah satu dari banyak budaya Indonesia yang dapat dikembangkan di seluruh dunia. Saat ini, Batik telah dinominasikan dalam Daftar Representatif Warisan Budaya Tak Benda Kemanusiaan UNESCO. Batik yang ditulis dan dilukis pada daun lontar berasal dari zaman nenek moyang. Sampai saat itu, motif atau, motif atau pola batik yang paling sering digunakan adalah bentuk binatang dan tanaman. Namun, sepanjang sejarahnya, batik mengalami evolusi dan beralih ke motif abstrak seperti awan, relief candi, wayang, dan sebagainya.

II.1.8.2.2 Fungsi Batik

a) batik sakral

Batik sakral hanya boleh digunakan oleh Raja dan keluarganya, termasuk batik dengan motif parang rusak barong, sawat, dan kawung. Ragam batik ini dikenal sebagai “Larangan” karena tidak semua orang boleh memakainya.

b) Ragam hias batik yang memiliki makna simbolis

Ragam hias batik ini hanya digunakan sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang-orang, yang berkumpul di acara:

- Saat Tazi’ah, adat jawa merekomendasikan batik dengan motif slobog, yang berasal dari kata “lobok”, yang berarti agak besar, longgar, atau lancer.

- Dalam upacara pernikahan adat Jawa, kain batik dengan motif-motif simbolis digunakan. Beberapa contohnya adalah bahwa para wali dari calon pengantin pria disarankan untuk mengenakan kain batik dengan motif satria manah selama upacara pinangan. Motivasi ini menunjukkan bahwa seseorang satria manah pasti selalu mengenai sasarannya. Wanita yang dilamar akan menyambut lamaran dengan mengenakan batik yang dihiasi dengan motif semen rante. Rantai, dari kata “rantai”, merupakan simbol kekuatan dan ikatan yang kokoh. Orang tua mempelai, di sisi lain, mengenakan batik yang dihiasi dengan motif sekar jagad, yang menunjukkan kegembiraan karena kesepakatan pernikahan antara putra dan putrinya.

II.1.8.2.3 klasifikasi batik

a) Teknik Pembuatan

Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

- Batik tulis

Batik tulis adalah jenis batik yang dibuat dan dilukis dengan tangan. Untuk kain berukuran 1,5 x 3 meter, proses pembuatan bisa memakan waktu sekitar dua hingga tiga bulan.

- Batik Cap

Batik cap adalah jenis batik yang dibuat menggunakan teknik cap, yang biasanya terbuat dari tembaga, dan membutuhkan waktu sekitar dua hingga tiga hari untuk satu bulan kain batik berukuran 1,5 kali tiga meter.

- Batik Lukis

Batik Lukis adalah teknik melukis batik langsung pada kain putih. Teknik ini serupa dengan batik tulis

- Batik printing

Proses penggambaran batik printing ini menggunakan mesin. Mesin modern memungkinkan produksi batik dalam jumlah besar. Beberapa seniman dan pengrajin mempertanyakan kemunculan batik printing ini karena dianggap merusak struktur seni batik, sehingga mereka lebih suka menyebutnya kain bermotif batik.

Batik purwakarta dikenal dengan sebutan batik kahuripan. Dimana dalam motif batik tersebut memiliki makna yang sangat besar dalam roda Pembangunan kabupaten purwakarta yang berkarakter. Motif batik Purwakarta, yang memiliki warna dasar hitam dan motif kuning emas, melambangkan kegagahan Kerajaan Purwakarta. Makna kedua, gambar dua pilar, juga disebut sebagai gerbang indung rahayu dalam tarian Sunda, melambangkan hakekat dan syariat. Dalam batik Purwakarta, makna ketiga seperti atap yang tinggi, juga dikenal sebagai suhunan julang ngapak, yang berfungsi untuk melindungi seluruh penduduk kabupaten Purwakarta. Untuk makna keempat, lekukan Uga menunjukkan iman, islam, dan ikhsan. Untuk makna kelima, kujang menunjukkan kepintaran (wibawa), yang juga merupakan senjata dan simbol di masyarakat pasundan. Motif bunga melati mewakili makna keenam, keharuman dan kesucian. Dan makna ketujuh, dasar hitam dengan garis yang melewati dua pilar di bawah melambangkan jalan yang mulus, air mengalir, dan subur Makmur. Dalam motif bati, ada tujuh makna yang menggambarkan kesundaan dengan nilai.



Gambar 2.1.8 2 motif batik kahuripan sumber : x.com 2015

Nilai-nilai luhur dan langkah-langkah operasional yang disajikan dalam visi dan misi Purwakarta, serta Sembilan Langkah dalam membangun negeri yang Sejahtera.

Metode Batik purwakarta



(a)

(b)

(c)

Gambar 2.1.8 3 (a) sate maranggi (b) motif batik sate 1 (c) motif batik sate 2 Sumber : Ariesa Pandanwangi 2020

Satu makanan khas Kabupaten Purwakarta adalah sate maranggi, yang dibuat dalam bentuk potongan dadu berukuran satu sentimeter. Empat potong daging disatukan sejajar dan ditusuk pada bilah bambu tajam berukuran sekitar dua puluh sentimeter. Kemudian diberi bumbu secara merata dan dipanggang hingga matang. (Setiawan, 2017).



(a)

(b)

(c)

Gambar 2.1.8 4 (a) buah manggu (b) motif batik buah manggu 1 (c) motif batik buah manggu 2 Sumber : Ariesa Pandanwangi 2020



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 2.1.8 5 (a) bunga Datura Metel L. (b) Bendungan Jatiluhur (Anonim, 2020) (c) Motif Batik Morning Glory 1 (d) Motif batik Morning Glory 2 Sumber : Ariesa Pandanwangi 2020

II.1.8.3 Kerajinan Bambu rotan

Purwakarta memiliki satu Desa Wisata yang dikenal dengan kelestarian budaya dan sejejarah yang masih melekat. Eksistensi produk anyaman bambu ini memiliki identitas dan merchandise untuk buah tangan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata. Purwakarta mengeluarkan kebijakan agar lingkungan perkantoran dan warga menghias gapura dan jalan dengan hiasan yang berbahan dasar bambu. Filosofi tersendiri mengenai pemilihan tujuh barang berbahan dasar bambu sebagai hiasan utama ini terdiri dari cetok (caping), boboko (tempat mencuci beras/tempat nasi), hihid (kipas), aseupan, (alat mengukus), nyiru, kohkol (kentongan), dan ruas beras perelek. Tema utama yang menjadi hiasan tersebut memiliki makna yakni ketahanan pangan dan juga mengajak Kembali Masyarakat untuk tidak takut mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok.



Gambar 2.1.8 6 hiasan anyaman bambu Sumber : news.detik.com

Selain berhubungan dengan tema tersebut, ketujuh barang yang menjadi ornament memiliki filosofi tersendiri yaitu :

- Nyiru : nyiru adalah perumpamaan bagaimana kita bisa memilih hal baik dan buruk pada hidup. Kemudian boboko memiliki makna yaitu perumpamaan bahwa sebagai manusia kita harus membersihkan diri.
- Aseupan : memiliki arti segala perbuatan sudah sepatutnya dipikir secara matang.
- Hihid/Kipas : sebuah alat yang diumpamakan untuk mendinginkan suasana hati Masyarakat agar tetap dingin dan tenang
- Kohkol/kentongan : menandakan Masyarakat yang selalu waspada dan sigap dalam beribadah hingga menjaga keamanan lingkungan.
- Ruas beras perelek : merupakan symbol kekuatan gotong royong yang diterapkan di Kabupaten Purwakarta.
- Cetok/Caping : merupakan sebuah benda yang digunakan di kepala dan berbentuk lancip keatas. Memiliki makna yaitu hilangnya pwnyakuan, tidak ada lagi yang diakui oleh kita karena semua itu hanya milik Allah SWT. Yang Maha Tunggal

II.1.8.3.1 Pengertian Bambu

Kamus Besar Bahasa Indonesia menggambarkan bambu sebagai tumbuhan berumpun yang berakar serabut dengan batang bulat berongga, beruas, keras, dan tinggi (antara 10-12m). Itu digunakan untuk konstruksi dan membuat perabot rumah tangga. Bambu adalah jenis rumput dengan ruas dan batang berongga dan beruas. Bambu dianggap sebagai tanaman dengan pertumbuhan paling cepat karena memiliki sistem rhizome-deoenden yang unik. Namun, hal ini bervariasi tergantung pada tanah dan iklim tempat bambu ditanam.

II.1.8.3.2 Kerajinan bambu

Kerajinan bambu berarti kerajinan tangan yang berbahan utama adalah bambu. Pemilihan bambu yang digunakan biasanya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua sehingga mudah untuk dianyam. Menganyam berarti menghubungkan bilah bambu atau tutu bambu tanpa alat bantu sehingga tidak saling lepas. Anyaman bambu dapat dibuat secara terbuka atau rapat dan dianyam dengan dua sisir bilah, bisa juga tutu bambu yang terletak tegak lurus, atau dengan tiga sisir bilah dan juga tutu bambu yang terletak miring atau sama. Kemudian pada anyaman terdiri dari lusi (bilah bambu yang berdiri) dan pakan (bilah bambu yang berbaring) sehingga dibuat susunan yang kaku dan stabil.

II.1.8.3.3 Pengertian Anyaman Bambu

Anyaman adalah kerajinan tangan yang membutuhkan kreativitas, keterampilan, dan ketekunan untuk menyilang dan menyusupkan satu bilah bambu ke dalam yang lain (Sinaga, 1988:01). Kerajinan bambu masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan salah satu sumber daya alam dan warisan dari nenek moyang yang menjadi ciri khas lokalitas Masyarakat Indonesia. Selain memenuhi kebutuhan fungsionalnya, manusia juga memiliki keinginan estetik. Jenis kerajinan ini menawarkan berbagai jenis barang, mulai dari perlengkapan rumah hingga aksesoris interior.

- Berdasarkan cara dibuat, anyaman bambu dibagi menjadi tiga jenis
 - 1) Anyaman datar (sasak), yang dibuat datar, pipih, dan lebar.
 - 2) Anyaman miring (Serong), yang dibuat miring, yang dapat berbentuk dua atau tiga dimensi.
 - 3) Anyaman persegi, juga dikenal sebagai runtum, adalah anyaman dengan motif persegi, seperti segi tiga, segi empat, atau segi delapan, dan lainnya.
- Berdasarkan teknik, dibagi menjadi dua :
 - 1) Anyaman rapat, anyaman yang dibuat secara rapat
 - 2) Anyaman jarang, anyaman yang dibuat secara jarang (renggang) (Mutmainah,2014).

Proses pembuatan bambu antara lain :

1. Proses Pemilihan Bahan Bambu
2. Proses Pemotongan
3. Proses Pembersihan

4. Proses Pengeringan

5. Proses Pewarnaan

6. Proses Pengawetan

Setelah melakukan proses tersebut, bambu memasuki proses penganyaman yang mempunyai kegiatan seperti :

a) Menstandarkan Ukuran (*Habatori*)

Habatori adalah proses memasukkan bilah bambu ke dalam celah sempit berukuran tetap yang dibentuk dengan dua bilah pisau untuk menstandarisasi ukuran lebar dan menghaluskan bagian kanan dan kiri.

b) Menghaluskan (*Mentori*)

Mentori adalah teknik untuk mempertahankan ukuran ketebalan dan menghaluskan bagian bawah bilah bambu lain. Ini dilakukan dengan meletakkan bilah pada celah pisau yang sama ukurannya dan menariknya melalui celah yang sama ketebalannya.

c). Menghaluskan

Dalam proses ini, ujung bambu dibuat melengkung membentuk lingkaran untuk menghindari ketajaman pada ujungnya.

d) Menganyam Bilahan Bambu

Menganyam bambu memiliki beberapa teknik. Pada prinsipnya, anyaman dimulai dengan membuat bagian dasar wadah, kemudian bagian tubuh/badan produk diakhiri dengan bagian leher atau atas. Ketiga bagian anyaman tersebut ada kalanya diperkuat oleh struktur bilah bambu Kembali. Anyaman ini bisa berbentuk bidang/dinding anyaman, atau pun berbentuk struktur.

II.1.8.4 Miniatur kapal pinisi

Indonesia disebut sebagai negara kepulauan yang biasa disebut dengan *archipelago state*. *Archipelago* merupakan sebutan negara kepulauan yang memiliki arti laut utama terdiri dari kata "*Archi*" yang memiliki arti "utama dan "pelagus" berarti laut. Maka dari itu pengertian Archipelago State adalah negara kelautan yang memiliki banyak pulau dengan menggunakan laut sebagai sumber utama kehidupan (Burhanuddin dkk,2003).

Purwakarta menjadi salah satu pengrajin pembuatan miniatur kapal laut berkat kemampuan yang diasah oleh Pak Arifin yang merupakan pria yang tinggal di kampung Jatimekar, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta. Jenis kapal yang pernah dibuat yakni kapal perang, kapal tradisional, kapal khas Purwakarta, kapal pinisi hingga kapal modern. Kapal kapal miniatur ini telah terkenal hingga ke daerah lain, bahkan menjadi souvenir khas kabupaten Purwakarta. Perahu hasil karya pak Arifin terjual ke sejumlah beberapa wilayah seperti Pulau Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Dan untuk mancanegara, karya ini terjual ke negara Jerman, China, dan juga Malaysia. Harga jual untuk karya kapal miniatur dimulai

sekisar harga Rp. 250.000,- dan yang paling besar terjual di angka Rp. 1 sampai 2juta per miniatur kapal.

Kapal Lesung dan Kapal Papan merupakan kapal tradisional Indonesia yang terbagi dalam dua kelompok pembuatan, (Burhanuddin dkk, 2003, h. 160). Kapal atau perahu lesung dibuat dengan cara mengeruk bagian dalam kayu agar terbentuk seperti perahu, sehingga pembuatan kapa ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam proses pembuatannya. Berbeda dengan kapal papan, teknik pembuatannya lebih kompleks sehingga pembuatan tidak bergantung pada satu bagian kayu yang dikeruk bagian dalamnya saja tetapi menggunakan kayu sebagai bagian – bagian perahu yang dirakit menjadi satu kesatuan.

II.1.8.4.1 Definisi Kapal Pinisi

Menurut Lisbijanto (2013), Kapal Pinisi adalah kapal layar sekunar, yang menggunakan dua tiang layar dan mempunyai 7 helai layar yang merupakan ciri khas dari kapal Pinisi. Kapal pinisi merupakan kapal yang berbentuk segita. Tiga layar berbentuk segi tiga dan bersusun ke depan disebut dengan *cocoro pantara*, *cocoro tangnga* dan pada bagian depan kapal disebut dengan *cocoro tarengke*. *sombala bakka*, dan *sombala riboko* merupakan dua layar besar berbentuk jajar genjang dan terdapat pada tiang utama. Serta dua buah layar yang disebut dengan *tampasere* yang berbentuk segi tiga yang terletak di atas tiang utama. Menurut Lisbijanto (2013, h.1), Awal mula Sejarah kapal pinisi berawal pada abad 14 sampai 15 masehi, di Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan yang mengisahkan mengenai Putra mahkota Kerajaan Luwu yang Bernama Sariwegading yang jatuh cinta kepada saudara kembarnya sendiri yaitu Putri Wanteri Abeng. Dengan latar belakang kapal pinisi tersebut merupakan kendaraan yang digunakan Putra mahkota Kerajaan Luwu yang memilih untuk menikahi putri dari Kerajaan Tiongkok karena memiliki wajah saudarinya. Dan pada saat kapal tersebut berlayar terjadilah sebuah bencana yang menimpa Sariwegading karena di hantam oleh cuaca buruk dann ombak yang sangat besar. Kemudian disusunlah Kembali oleh Masyarakat setempat puing – puing yang menjadi sebuah kapal yang utuh Kembali. Dengan keahliannya maka jadilah kapal kuat yang kokoh dikenal dengan nama kapal Pinisi.



*Gambar 2.1.8 7 miniatur kapal pinisi
Sumber : rumah BUMN 2020*

II.1.8.4.2 Jenis – jenis Kapal Pinisi

1) Lamba atau lambo

Salah satu kapal pinisi modern yang masih diproduksi oleh para pengrajin kapal pinisi yaitu Pinisi berjenis Lamba. Tidak hanya menggunakan layar sebagai penggerak kapal, kapal ini jenis ini sekarang sudah dilengkapi dengan motor diesel. (Lisbijanto, 2013)



*Gambar 2.1.8 8 jenis kapal lambo modern
Sumber : kastenmarine.com*

2) Palari

Kapal Pinisi berjenis Palari merupakan jenis awal dari kapal Pinisi dengan bentuk kapal yang ukurannya lebih kecil dari jenis Lamba dan belum menggunakan tenaga mesin serta masih menggunakan lunas yang berbentuk melengkung. Biasanya kapal ini hanya digunakan untuk alat transportasi jarak dekat dan sekarang sudah tidak pernah di produksi lagi oleh para pengrajin kapal Pinisi.



*Gambar 2.1.8 9 jenis kapal pinisi lambo
moder Sumber : navalmarine.com 2014*

2.1.7.4.3 Bahan Baku kapal pinisi



II.1.8.6 Simping kaum

Bagi Sebagian Masyarakat luas, kuliner purwakarta cukup diketahui oleh Sebagian orang dengan ciri khasnya, tetapi bagi masyarakat awam pula banyak makanan khas kuliner purwakarta yang mungkin belum diketahui banyak orang yaitu “Simping Kaum”. Pada dasarnya, wujud kebudayaan secara sederhana dapat terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama bersifat abstrak, kedua sistem sosial atau biasa disebut dengan adat istiadat dan yang ketiga berwujud sebagai benda (Koentjaraningrat, 2009). Menurut (Ilyasa & Izzati, 2022) Simping Kaum Purwakarta merupakan sebuah kuliner yang khas dengan citra sederhana namun memiliki nilai dan budaya yang bersejarah bagi kabupaten Purwakarta.

Simping Kaum terdiri dari dua suku kata, yaitu Simping dan Kaum. Berdasarkan tradisi lisan yang beredar dimasyarakat Sunda Purwakarta, Kata “Simping” berasal dari kata “Sumping” yang berarti datang atau tiba. Sedangkan kata “Kaum”, berasal dari kata serapan bahasa Arab yang memiliki arti rakyat atau bangsa (Ilyasa, 2014). Simping telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Purwakarta sejak zaman Kerajaan Sunda dahulu. Menurut hikayat, simping adalah kesukaan para bangsawan. Simping pertama kali diperdagangkan oleh Bapak H Engkun, seorang keturunan bangsawan Purwakarta, di daerah kaum. Pada awalnya, simping hanya memiliki satu rasa, yaitu kencur. Akan tetapi pada saat ini telah berkembang menjadi berbagai rasa seperti keju gurih, udang pedas, coklat, strawberry, pandan durian, dan juga susu.



Gambar 2.1.8 13 simping purwakarta
Sumber : radio PRO FM Purwakarta
2018

1) Bahan dan alat pembuatan simping

Bahan dan alat pembuatan simping yaitu tepung tapioka, kencur, air, bawang putih, garam, bawang daun, santan, MSG (Monosodium Glutamat), pewarna makanan, kompor, dan penjepit.

2) Langkah – langkah proses pembuatan simping :

- a. Masukkan semua bahan ke dalam Loyang besar kemudian aduk sampai semua bumbu tercampur rata dan kalis.
- b. Panaskan penjepit/cetakan
- c. Buka tutup cetakan, kemudian olesi dengan minyak goreng dengan menggunakan kuas.
- d. Ambil satu genggam adonan, bulat – bulat kemudian bagi menjadi 5 bagian, untuk satu cetakan berisi 5 buah simping.
- e. Tutup kembali cetakan, kemudian di-press dan dikunci.
- f. Panggang selama kurang lebih 3 menit.
- g. Balik cetakan dan buka tutupnya kemudian ambil simping yang sudah matang menggunakan lemet.
- h. Setelah simping terkumpul, kemudian dilakukan proses penimbangan dan disimpan di ruang pengemasan.

II.1.8.5 Sate Maranggi

Sate Maranggi adalah salah satu jenis kuliner khas Kabupaten Purwakarta yang berukuran sekitar 1 cm kemudian dibuat dari 4 potongan daging yang berbentuk dadu. Potongan daging disusun sejajar pada bilah bambu runcing sekitar 20 cm. kemudian dipanggang hingga matang dan diberi bumbu. Sekitar 1960-an, Mak Anggi merupakan seorang penjual Sate Maranggi dalam sejarah yang dijadikan panggilan penamaan Kata menjadi “Maranggi” . Pada tahun 1962, penjual sate maranggi lainnya, Bustomi Sukmawirdja, atau Mang Udeng, mulai menjual sate di Kecamatan Plered. Dia berbeda dengan Mak Anggi, yang menjual sate di Kawasan Kecamatan Wanayasa Purwakarta. Sebagai hasil dari analisis data Sejarah, Wanayasa dan Plered menemukan bahwa ada perbedaan sinergi dalam nama sate Maranggi, yang menjadikannya sebuah makanan khas dan ikon Kabupaten Purwakarta. Tahun pembuatan Wanayasa jauh lebih muda dari Plered. Ini karena keduanya menggunakan jenis daging yang berbeda: Wanayasa adalah “pencipta” Sate Maranggi dengan daging domba, sedangkan Plered adalah “pencipta” sate Maranggi dengan daging sapi dan kerbau.



*Gambar 2.1.8 14 sate maranggi
Sumber : Kompas.com 2020*

Cara pembuatan dan penyajian sate maranggi

a. Peralatan

- Peralatan Memanggang

Sate umumnya adalah makanan yang dibuat dengan cara dipanggang. Oleh karena itu, peralatan pokok yang dibutuhkan adalah tempat panggangan, arang, dan kipas. Baik kipas angin maupun hihid. Tempat panggangan memiliki berbagai ukuran, terkecil sekitar 30 hingga 40 sentimeter, dan yang terbesar mencapai 1,5 meter. Kipas membantu hembusan angin, yang mempercepat pematangan sate maranggi. Untuk proses ini, dua jenis kipas digunakan: kipas manual (tenaga manusia) dan kipas listrik. Kipas manual, juga dikenal sebagai hihid oleh orang sunda biasa, hihid adalah peralatan tradisional yang terbuat dari bambu yang diannyam hingga membentuk lembaran berukuran 25-30 cm. Lembaran yang dibuat dari anyaman kemudian diberi gagang dan diikat. Untuk mengipasi sate maranggi, kipas diputar ke kiri dan ke kanan. Ini menghasilkan angin dari dua arah. Untuk memastikan sate matang merata, penjual sate kadang-kadang membolak-balik sate. Metode ini menghasilkan tingkat kematangan yang sama untuk kedua sisi, kiri dan kanan. Namun, proses pematangan banyak sate maranggi membutuhkan tenaga manusia.

Alat panggangan sate maranggi biasanya digunakan oleh penjual sate keliling atau warung-warung kecil dan berukuran persegi Panjang dengan ukuran yang sesuai dengan jumlah sate yang akan dipanggang. Ukuran untuk warung atau rumah makan besar dapat mencapai 20cm x 1,5m.

Saat membuat sate maranggi, arang juga digunakan, Penjual biasanya menggunakan arang kayu. Arang tempurung kelapa juga digunakan, tetapi tidak dapat digunakan karena bentuknya yang pipih dan membara cepat. Hal ini berarti bahwa sate yang dipanggang hanya akan matang pada bagian luarnya.

- Peralatan Memasak

Tusukan sate terbuat dari bilah bambu sepanjang 15 – 20 cm dengan diameter 1 – 2 mm, dan makin meruncing pada salah satu ujungnya. Setengah dari panjang bilah bambu tersebut digunakan untuk irisan daging dan setengahnya lagi digunakan sebagai pegangan. Balastrang (baki) diperlukan untuk menaruh sate maranggi yang siap untuk dipanggang. Ukuran balastrang bermacam-macam

sesuai dengan keperluan atau jumlah sate maranggi yang akan dipanggang. Alat penggerus bahan juga diperlukan untuk menggerus bumbu balur sate maranggi sebelum memasuki tahap pemangangan. Biasanya alat yang digunakan terbuat dari batu. Pisau juga diperlukan untuk meracik bahan-bahan semisal daun pisang, daun pepaya, cabe, dan lain-lain.

b. Bahan dan Pengolahan

- Pengolahan Bahan Utama (Daging)

Daging adalah bahan utama, sehingga ada satu atau dua potong lemak dalam setiap tusuk dari potongan rata yang berjumlah empat iris. Sebelum irisan daging dimasukkan ke dalam tusukan, proses pengempukan dan pencampuran bumbu dilakukan. Kedua proses inilah yang membuat sate maranggi unik. Seluruh irisan daging dibungkus dengan daun pepaya dan dibiarkan empuk selama sekitar tiga jam. Setelah itu, irisan daging dibumbui dengan bumbu penyedap yang terbuat dari gula merah dan garam. Untuk melakukannya, gula merah dan garam harus dicampur bersama. Setelah itu, tambahkan bumbu dan masukkan irisan daging ke dalam tusukan secara berurutan. Kumpulan tusuk sate dimasukkan ke dalam balastrang “baskom” dan kemudian siap untuk dipanggang.



*Gambar 2.1.8 15 olahan daging sapi
Sumber : pontianaktribunnews.com,
Rizky Zulham 2024*

- Pengolahan nasi timbel

Nasi secara umum didefinisikan sebagai hasil dari proses pemasakan padi, sementara timbel adalah alat untuk membungkus nasi dengan daun pisang.



*Gambar 2.1.8 16 nasi timbel Sumber :
Kompas.com, William Ciputra 2022*

- Pengolahan kuah

Terdapat dua jenis kuah yang menjadi penguat rasa pada sate maranggi, yaitu kuah kacang dan kuah kecap.

1. Kuah Kacang

Bahan yang diperlukan pada kuah kacang terdiri dari: kacang tanah, cabe merah, bawang putih, kemiri, dan juga daun salam.

2. Kuah Kecap

Bahan yang diperlukan pada kuah kecap terdiri dari: bawang merah, tomat, cabe rawit, bumbu penyedap, dan juga kecap manis.

- Pengolahan Acar

Acar merupakan sajian pendamping untuk menyeimbangkan rasa antara rasa sate (apapun) yang terlalasi oleh lemak (basa) tentunya dapat memberikan rasa gurih dengan rasa segar dan asam yang terdapat pada acar.

Nuansa yang segar terdapat pada diperoleh dari bahan-bahan, yaitu: Bawang merah, cabe rawit, mentimun, wortel, gula pasir, garam, dan cuka makan.



Gambar 2.1.8 17 kuah acar
Sumber : silamparivt.disway.id
2024

- Penyajian

Awal mula penyajian metode lama sate maranggi yaitu menggunakan *balastrang* kemudian untuk sekarang Pola penyajian sudah seperti rumah makan pada umumnya. Terdapat menu makanan yang sudah tersedia di setiap meja tersebut sehingga pembeli lebih mudah bereaksi memilih sajian makanan.

2.1.7.7 Peyeu Bendul & Colenak

Peuyeu Bendul merupakan makanan yang berbahan dasar singkong yang difermentasi menggunakan ragi dan memiliki tekstur yang lembut dengan karakteristik yang tidak berair berpadu dengan rasa manis dan asam. Peyeu Bendul atau disebut juga Tape Bendul adalah makanan khas Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta. Peyeu Bendul ditemukan pada tahun 1940 oleh seorang



Gambar 2.1.8 18 tapai
Sumber : lifestyle.fin.co.id

warga Desa Bendul itu sendiri yang bernama Pak Murdi (Hidayat & Prasetyo, 2018, hal 267). Kudapan ini Diambil dari nama daerah yang merupakan nama desa yang berada di Purwakarta Kecamatan Sukatani yaitu Bendul. Tempat

Dimana oleh – oleh khas ini dapat diproduksi. Peyuem Bendul menjadi ciri khas dari Purwakarta.

Peyuem bendul tersebut dapat dibuat menjadi makanan yang dapat dikembangkan menjadi “Colenak” atau merupakan singkatan dari Dicocol Enak. Kudapan yang berbahan dasar Peyuem Bendul yang dipanggang diatas bara api hingga berubah warna menjadi kecoklatan. Setelah proses pembakaran hingga matang kemudian ditaburi parutan kelapa bercampur dengan gula merah (enten).



Gambar 2.1.8 19 tapai bakar (colenak)
Sumber : food.detik.com 2021

II.1.8.6 Gula Cikeris

Gula ini dikenal dengan nama “Gula Cikeris” merupakan gula merah yang dihasilkan oleh desa Cikeris yang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. Desa Cikeris dikenal karena kondisi geografisnya berada di dataran tinggi, udaranya yang segar dan tanahnya yang subur. Pohon Aren adalah Jenis pohon yang banyak tumbuh di daerah ini. gula aren yang diproduksi oleh desa Cikeris ini terkenal sangat istimewa dimulai dari bentuknya yang kecil seperti permen dan rasanya yang berbeda dibanding gula aren lainnya serta khas karena mengandung daging kelapa didalamnya. wangi yang khas terdapat dari sari buah kaliki didalamnya ditambah dengan fakta bahwa Gula Cikeris mempunyai begitu banyak khasiat yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit terutama penyakit pencernaan dan penyakit urat.



Gambar 2.1.8 20 gula cikeris
Sumber : pariwisata kab.
purwakarta

II.1.9 Tutunggulan

Kesenian ini disebut dengan kesenian “ tutunggulan “. berkembang di masyarakat khususnya masyarakat sunda, karena mencerminkan kepercayaan nenek moyang

dan leluhurnya, kesenian ini dipentaskan untuk ritual menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Dewi Sri merupakan tokoh legenda di Indonesia yang dihubungkan dengan mitos tentang asal muasal tumbuhan dimana hal tersebut sangat erat kaitannya dengan mata pencaharian warga yaitu Bertani dan Berladang.

Maka dari itu untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan panen hasil bertani, Masyarakat biasanya mengungkapkannya dengan mementaskan kesenian Tutunggulan. Seni Tutunggulan ini merupakan sebuah kesenian tradisional yang cukup unik, dimana alat musik utama yang digunakan untuk memainkan kesenian ini yaitu hanya *halu* dan *lisung*. Halu dan Lisung merupakan alat tradisional untuk menumbuk padi menjadi beras yang diproses dengan cara memasukkan padi ke dalam lisung kemudian ditumbuk menggunakan halu dengan cara bergantian.



Gambar 2.1.8 21 kesenian tutunggulan Sumber : sisijabar.com, Yusup Bahtiar 2023

II.1.10 Kesenian Genye

Kesenian genye dikenal Masyarakat dengan singkatan Gerakan *nyere*, dan pada sisi lain menurut filosofi kesenian kesenian Genye merupakan kesenian kreasi baru dalam bentuk kesenian *Helaran* yang disajikan dalam acara ulang tahun Kabupaten Purwakarta. Menurut kamus Basa Sunda R. Satjadibrata (2010: 48) disebut juga dengan *ngarak*, *arak-arakan*: *iring-iringan*. Dari ketiga kata yang digabung menjadi satu kesatuan tersebut Masyarakat purwakarta lebih mengenal kata yang lebih populer yakni disebut dengan *Helaran*. Nilai – nilai yang dipertunjukkan dalam Kesenian Genye dapat dijadikan pedoman hidup sebagai Gerakan kebersihan yang memiliki arti simbol – simbol kebersihan dengan beberapa properti yang dipakai seperti busana yang digunakan oleh para penari, waditra yang mengiringi kesenian, koreografi, waktu pagelaran, hingga alat – alat yang digunakan dalam Kesenian Genye. Dalam kesenian genye, lidi adalah alat utama yang berfungsi sebagai simbol untuk membersihkan diri dari hal-hal kotor, baik secara fisik maupun mental. Lidi memiliki makna filosofis; jika sebatang lidi

lemah dan mudah patah, itu lebih mudah dipatahkan daripada jika beberapa lidi disatukan dan diikat, karena kekuatan dan kesatuan lidi membuatnya sulit patah. Seikat lidi dapat diubah menjadi sapu untuk membersihkan kotoran dan memiliki kekuatan yang lebih besar di masyarakat daripada hidup kita sendiri.

Sebagaimana dinyatakan oleh (SUCIPTO, 2015), seni Genye termasuk dalam kategori seni yang melibatkan penciptaan baru tetapi tetap mempertahankan tradisi. Dalam pertunjukannya, Kesenian Genye berbentuk helaran yang diiringi oleh musik yang dimulai dengan tarian dari beberapa kesenian ini diperankan oleh 50 orang atau lebih. Kira-kira sepuluh orang memainkan kendang, genjring, goong, terompet, dan bedug. Kesenian dibagi menjadi fase persiapan, inti, dan penutup. Ada beberapa hal yang harus disiapkan sebelum acara, termasuk penampilan Kesenian Genye diantaranya :

- Menentukan waktu pertunjukkan
- Menentukan tempat
- Menentukan pemain
- Membuat jalur
- Menyiapkan berbagai properti.

Pertunjukkan Kesenian Genye dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan dari pihak yang mengadakan acara seperti festival, kirab budaya, dan ulang tahun Kabupaten Purwakarta. Pelaku dalam Kesenian Genye yang beranggotakan 50 orang ini yaitu tokoh pandita, yang membawa umbul-umbul penari genye kecil, penari Nyere, penari pencak silat, penari genye besar, dan juga penari belok. Dalam pertunjukannya, Kesenian Genye menggunakan beberapa Gerakan yang mempunyai pola-pola tertentu. Pola yang dipakai yaitu *pola lantai*, pola lantai disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukkan dan tempat. Properti dan kostum pada Kesenian Genye merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukkan. Peralatan dalam Kesenian Genye dipakai baik dalam bentuk badawang maupun kostum yang digunakan oleh penari terdiri atas penari Perempuan (berperan sebagai rakyat *Genye* yang membawa properti sapu *Nyere*) dan penari laki-laki (berperan sebagai pembawa properti) sedangkan kostum lainnya yang digunakan sehari – hari untuk mengerjakan berbagai pekerjaan contohnya pegawai bank

menggunakan dasi dan kemeja, akan berbeda dengan pegawai bangunan yang menggunakan kaos dan pelindung kepala. Didukung oleh iringan musik dan juga tetabuhan alat musik disertai instrumen diatonis dan pentatonis yaitu (kendang, tarompet, bedug, kenong, kecrek, terebangan, gitar, bass, perkusi) serta vokal dari suara Perempuan atau sinden. Bahan dasar yang dibuat menjadi sebuah bentuk wujud seperti manusia dan menggunakan alat-alat yang biasa dipakai sebagai peralatan dapur di antaranya *ayakan* kecil menjadi bentuk wajah manusia, *ayakan* besar dibentuk sebagai tubuh/badan, *kembang bungbuay* sebagai penutup bagian bawah, *tuding* atau tangannya menggunakan potongan bambu kecil, *sapu sabut kelapa* sebagai rambut, dan *lidi/nyere* dibentuk sebagai sayap.



Gambar 2.1.8 22 kesenian genye
Sumber : kompasiana.com 2016

Klasifikasi musik tradisional

a) Kendang



Gambar 2.1.8 23 alat musik kendang
Sumber : commons.wikimedia.org

Kendang atau gendang adalah alat musik tradisional Indonesia yang berasal dari Jawa Timur. Alat musik ini dibuat dari batang pohon dimana bagian dalamnya dibuang. Sedangkan pada bagian kepalanya, digunakan kulit hewan seperti sapi atau kambing. Gendang dimainkan dengan cara dipukul digunakan sebagai

pengatur irama, tempo, memulai intro, dan menghentikan sebuah lagu. Cara memainkan gendang adalah dengan ditepak atau dipukul dengan tangan.

b) Tarompet penca

Tarompet penca merupakan alat tiup yang memiliki fungsi sebagai pembawa melodi lagu dalam pertunjukkan kendang penca/pencak silat. Bahan untuk membuat empet ini biasanya berasal dari daun kelapa kering yang terdiri dari tiga



Gambar 2.1.8 24 alat musik tarompet penca Sumber : detiknews.com

lapis dan ditengahnya terdapat tabung untuk suara dari bulu ayam atau bebek. Bahan yang digunakan untuk palet, suling, dan lawong berasal dari kayu. Kayu yang biasa digunakan yaitu kayu jati, mahoni, sono keling, dan lain-lain.

c) Bedug

Bedug merupakan alat musik tradisional yang secara fisik mirip dengan gendang, hanya saja ukurannya lebih besar. Bedug biasanya digunakan untuk ritual keagamaan ataupun politik.



Gambar 2.1.8 25 alat musik bedug Sumber : muslim.music.blog

d) Kenong

Kenong merupakan alat musik yang berasal dari daerah Jawa Tengah yang menyusun instrumen gamelan. Ukuran kenong lebih besar daripada bonang, kenong juga dipukul menggunakan alat pemukul kayu berlilitkan kain. Jumlah kenong dalam satu set instrumen gamelan biasanya lebih dari 6 buah.



Gambar 2.1.8 26 alat musik kenong
Sumber : dictio.id, afifahrochmah
2018

e) Kecrek

Kecrek adalah alat musik perkusi yang digunakan dalam seni perdalangan. Kecrek berfungsi sebagai alat pemberi isyarat segala macam bentuk aba – aba iringan maupun gerakan atau sikap wayang. Kecrek juga berfungsi sebagai penghias irama lagu.



Gambar 2.1.8 27 alat musik kecrek Sumber :
popmama.com

f) Terebangan

Terebang, tarebang, atau terbang adalah salah satu *waditra* (alat musik) Sunda yang berjenis *membranophone* yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan tangan. Terebang sendiri merupakan pengambilan alat musik rebana khas Timur Tengah. Dalam teknik memainkan terebang hampir mirip dengan alat musik rebana, dimana pemain akan memegang masing-masing satu *terebang* dengan peranan yang berbeda-beda.



Gambar 2.1.8 28 alat musik terebangan
Sumber : detik.com

g) Gitar

Gitar adalah salah satu jenis musik yang dimainkan dengan cara dipetik yang bunyinya tercipta dari petikan dawai atau senar dan dimainkan secara solo, maupun dalam bentuk anasambel. Kata gitar atau guitar dalam bahasa Inggris, pada mulanya diambil dari nama alat musik petik kuno di wilayah Persia pada tahun 1500 M dikenal sebagai *citra* atau *sehtar*. Alat musik ini kemudian berkembang menjadi berbagai macam model gitar kuno yang dikembangkan oleh bangsa Yunani dan enam abad kemudian oleh bangsa Romawi (Bellow, 1970: 54-55) gitar sendiri memiliki beberapa komponen penting, diantaranya kepala gitar atau *head* (terdiri dari tuner dan nut), leher gitar atau *neck* (sebagai penghubung antara kepala gitar dengan badan gitar dan juga terdapat fret), badan gitar atau soundboard (terdiri dari *body*, lubang suara, *pick guard*, *top* atau *sounding guard*, dan *bridge*), bagian samping atau biasa disebut *rib* (terdapat *end pin*), dan senar gitar atau *string* (pada gitar elektrik maupun akustik) terdapat 6 senar gitar, senar gitar pertama dilihat dari bawah, bukan dari atas, dengan nada paling tinggi.



Gambar 2.1.8 29 alat musik gitar
Sumber : id. Quora. com

h) Bass

Bass elektrik adalah instrumen petik yang menghasilkan bunyi rendah. dan Dalam sebuah grup musik, keberadaan instrumen *Bass* merupakan salah satu unsur yang sangat penting dikarenakan *instrument Bass* merupakan *rhythm section* atau sebagai pembentuk ritme dalam sebuah lagu yang dimainkan oleh sebuah grup musik. Kehadiran *Bass elektrik* sebagai instrumen musik elektronik banyak berpengaruh terhadap genre atau aliran musik yang ada hingga saat ini seperti *rock*, *pop*, *jazz*, *funk*, *metal*, *hard core*, *heavy metal*, *R'n B*, *reggae*, *swing*, *hiprock*, dan juga genre musik lainnya karena *Bass* dapat mendukung ciri khas sebuah genre musik tersebut.



*Gambar 2.1.8 30 alat musik bass Sumber :
Nuansamusik.com*

i) Perkusi

Kata perkusi berasal dari kata percussion (yang berarti memukul) dan percussus (kata benda yang berarti “pukulan”). Alat musik perkusi disebut sebagai alat musik pukul atau tabuh menghasilkan suara dengan cara dipukul, ditabuh, digoyang, digosok-gosokkan, atau dengan cara lain yang dapat membuat objek bergetar maupun mengeluarkan suara menggunakan suatu alat, tongkat, maupun, dengan tangan kosong. Salah satu contoh alat perkusi antara lain tamborin, kulintang, drum, marakas, cymbal, dll.

II.1.11 Seni Domyak

Kata Domyak merupakan singkatan dari Bodor yang diiringi Musik dan ngarampayak (tari). Kesenian domyak merupakan salah satu sarana ritual untuk memanggil hujan. Ritual merupakan bagian dari cara menciptakan harmoni, menuju pada kedamaian, kesejahteraan kebahagiaan dalam kehidupan yang di dalamnya terdapat daya – daya yang memberikan kekuatan luar biasa, menggerakkan setiap individu untuk mengeluarkan seluruh energinya untuk sebuah harapan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Domyak dikatakan ritual karena didalam kegiatannya terdapat simbol – simbol dan mempunyai tahapan – tahapan dalam pelaksanaannya yang terdiri dari persiapan, gending tatalu (iring – iringan), ngado’a (berdoa), serta hiburan. Kemudian mulai diperkenalkan juga alat musik keseniannya yang dikenal dengan kata “buncis” yang diambil dari salah satu alat musik yang digunakan yaitu angklung buncis. Seni buncis sendiri merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang di beberapa daerah Jawa barat, diantaranya pasir Angin, kecamatan Darangdan, Kabupaten purwakarta.

Seni buncis juga merupakan sebuah acara ritual permohonan hujan pada Masyarakat setempat yang memiliki suatu kepercayaan tersebut. Acara ini dimulai dengan arak – Arakan menuju sumber mata air kemudian diiringi dengan tabuhan alat – alat musik yang diantaranya angklung buncis, dogdog, bedug, ketuk, kecrek, dan lain – lain.



*Gambar 2.1.8 31 kesenian domyak
Sumber : IDNtimes.jabar*

II.1.12 Kaulinan Barudak Sunda

“kaulinan barudak” merupakan Kumpulan permainan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang terdapat berbagai aspek penilaian yang terdiri dari nilai tradisi, budaya, dan juga permainan aktif lainnya yang bermanfaat bagi kalangan anak – anak. menurut (Alindra et al., 2024). Permainan tradisional di Indonesia lahir dan berkembang dari budaya daerah yang menjadi ciri khas bagi kebudayaan setempat. Diantara permainan yang ada, terdapat bentuk permainan yang mengandung edukasi dan pembelajaran yang terdapat didalamnya. Permainan tradisional yang menjadi media pembelajaran yang bersifat edukatif dengan menghubungkan secara sinergis dapat merangsang proses tumbuh kembang anak, salah satunya pada aspek perkembangan saraf motorik anak, bahkan dapat digunakan sebagai sarana Pendidikan pada anak. Tidak hanya itu, permainan tradisional juga sangat penting dalam mempromosikan keanekaragaman budaya serta melindungi identitas budaya di Tingkat lokal, nasional, maupun internasional. yang digunakan pada Kaulinan barudak Sunda dalam pembelajaran ini diantaranya yaitu Oray – orayan, Tokecang, Ucing – ucingan (Eti Mulyati, 2008). Dalam bermain permainan ini memiliki unsur Kerjasama, menghargai, berbagi, serta mendukung dan menghormati yang dapat dilakukan pada aturan permainan dan jumlah anak yang banyak pada permainan berlangsung (Ma’mur Danasasmita, 2001: 263).

Beberapa kaulinan barudak sunda memiliki keunikan yang menjadikannya berbeda dengan jenis permainan tradisional di daerah lain, keunikannya adalah sebagai berikut :

- Permainan sunda memiliki nilai yang kolektif, karena pelaksanaannya selalu melibatkan banyak orang (pemain).
- Selain sebagai hiburan, permainan sunda berhubungan dengan aspek sosial, Pendidikan, dan kreativitas motorik.
- Permainan ini cenderung memanfaatkan tempat yang luas, sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Macam – macam Kaulinan Barudak Sunda

1. Anjang – anjangan

Permainan ini banyak dimainkan oleh anak-anak Perempuan. Salah satu anak berperan sebagai penjual makanan. Kemudian, dia berpura-pura menggunakan daun-daunan untuk memasak, dan teman-temannya berpura-pura menjadi pembeli.

2. Ucing Sumput

Karena perkembangan zaman, permainan tradisional sunda ini menjadi kurang populer. Permainan ini cocok untuk anak laki-laki dan Perempuan. Untuk menjadi ucing, seseorang anak dipilih dengan cara tertentu, seperti suten, hompimpah, atau kacang-kacangan. Ucing harus mengejar temannya dan menyentuh mereka satu per satu. Permainan selesai Ketika ucing dapat mencapai semua temannya.

3. Egrang atau Jangkungan

Dalam permainan egrang ini, anak-anak menggunakan dua batang bambu sebagai pijakan untuk menopang kaki mereka. Permainan ini membutuhkan konsentrasi dan keseimbangan untuk memungkinkan mereka berjalan ke depan, ke belakang, dan ke samping kiri dan kanan.

4. Congklak

Anak Perempuan biasanya bermain ini bersama satu atau dua orang, Permainan congklak dimainkan dengan papan kayu yang sudah dilubangi. Ketika setiap lubang di papan kayu diisi dengan biji sawo, permainan akan selesai ketika lawan main berhasil mengambilnya.

5. Gatrik

Salah satu permainan yang lebih banyak dimainkan oleh anak laki-laki adalah catur. Permainan ini menggunakan dua jenis bambu: bambu pendek dipukul dan bambu Panjang dilontarkan.

6. Sapintrong

Permainan sapintrong ini dimainkan oleh anak Perempuan dengan alat bantu dari karet gelang yang dirangkai Panjang menyerupai tali. Dua orang memainkan tali karet dengan cara diputar, sedangkan satu orang berloncat untuk menghindari tali. Sapintrong ini biasanya dimainkan berulang kali sampai jumlah putaran yang telah ditentukan.

II.2 Tinjauan umum perancangan

II.2.1 Definisi Fasilitas

Penyediaan perlengkapan fisik yang memungkinkan pengunjung melakukan aktivitas atau kegiatan lainnya sehingga kebutuhan dapat terpenuhi disebut fasilitas (Sulistiyono, dalam Yunus & Budianto, 2014:6). menurut PPRI No 50 Tahun 2011, fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang dirancang untuk membuat kunjungan wisatawan lebih mudah, nyaman, dan aman.

Menurut Spillane (1994) dalam Putra (2012: 9), fasilitas adalah sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk memenuhi segala kebutuhan wisatawan. Fasilitas terdiri dari tiga kategori :

1. Fasilitas Utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada di suatu obyek wisata
2. Fasilitas Pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah
3. Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan merasa terpenuhi apapun kebutuhannya selama mengunjungi obyek wisata.

II.2.2 Definisi Wisata

Menurut Yoeti dalam Suryadana dan Octavia (2015: 30), kata “pariwisata berasal dari Bahasa Sanskerta dan memiliki arti yang sama dengan “tour”, yang berarti berjalan dari satu tempat ke tempat lain. Ini didasarkan pada gagasan bahwa kata “pariwisata” terdiri dari dua suku kata: “pari” dan “wisata.” Wisata berarti perjalanan atau perjalanan, sedangkan pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap.

Menurut (Hariyanto, 2016) Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu. dengan tujuan rekreasi, suatu proses pengembangan diri serta mempelajari atau mengkaji keunikan daya Tarik wisata yang akan dikunjungi. Kegiatan pariwisata terkait yang akan dilakukan meliputi aktivitas sosial, budaya, dan juga ekonomi. Sesuai dengan fungsi, tujuan wisata untuk memenuhi kebutuhan jasmani, Rohani, serta intelektual setiap wisatawan dengan melakukan perjalanan rekreasi.

II.2.3 Definisi Wisatawan

Menurut Suwanto (2004), Wisatawan (tourist) dapat diartikan dengan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan wisata jika tinggal sekurangnya 24 jam di daerah ataupun Negara yang dikunjungi. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan atau kunjungan sementara secara sukarela ke suatu tempat di luar tempat tinggalnya sehari-hari untuk suatu maksud tertentu dan tidak memperoleh suatu penghasilan tetap ditempat yang dikunjungi (Sammeng,2011).

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, sedangkan menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.

II.2.4 Fungsi dan Tujuan Wisata

Berikut merupakan fungsi dari Kawasan wisata yaitu :

1. Melestarikan dan mengembangkan warisan budaya : bertujuan untuk menjaga keberlanjutan warisan suatu warisan budaya daerah, baik dalam hal pelestarian fisik maupun pengembangan kegiatan budaya yang tepat.
2. Mendorong Pembangunan ekonomi : Pembangunan Kawasan wisata budaya bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan investasi di sektor pariwisata.
3. Mengedukasi dan meningkatkan kesadaran budaya : hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman edukatif kepada pengunjung, serta meningkatkan pemahaman mengenai Sejarah, budaya, dan keanekaragaman dunia.
4. Mempromosikan pariwisata berkelanjutan : bertujuan untuk membangun Kawasan wisata budaya berkelanjutan, dengan mengelola kunjungan wisata dengan memperhatikan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.
5. Mempererat hubungan antarbudaya : hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antar masyarakat lokal dengan pengunjung dari berbagai latar belakang budaya.

II.2.5 Definisi Wisata Edukasi

Menurut (Fajriayah, 2018) “wisata edukasi” adalah istilah yang menggabungkan kata “wisata” dan “edukasi”. WTO (World Tourism Organization) menganggap wisata sebagai aktivitas seseorang yang melakukan perjalanan dan tinggal selama beberapa saat di tempat yang bukan tempat tinggalnya, sedangkan “edukasi” adalah kata serapan dari “pendidikan” dalam Bahasa Inggris. Pendidikan berasal dari kata latin educare, yang berarti memunculkan, membawa, dan melahirkan. Menurut (Hariyanto et al.,2018) Wisata edukasi adalah jenis kegiatan yang menyenangkan dan melibatkan interaksi aktif yang dirancang khusus. Wisata edukasi adalah jenis perjalanan di mana pengunjung mengunjungi Lokasi tertentu dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar langsung di Lokasi tersebut. Istilah “wisata edukasi” juga sering digunakan untuk menggambarkan jenis perjalanan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas

para peserta melalui observasi yang mereka lakukan di lokasi tersebut, sehingga lokasi tersebut memiliki nilai tambahan sebagai pusat pembelajaran (Harisandi & Anshory, 2019). Wisata edukasi biasanya menawarkan fasilitas seperti panduan atau pemandu wisata, pusat informasi, dan media interaktif untuk membantu pengunjung memahami materi yang disajikan. Wisata edukasi juga menawarkan kegiatan khusus untuk pengunjung, seperti workshop, kuliah, dan program lainnya, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya, lingkungan, dan sejarah.

II.2.6 Definisi Edukasi Wisata dan Pusat Wisata Budaya Purwakarta

Urgensi destinasi wisata berbasis edukasi sangat penting untuk dikembangkan. Pusat wisata budaya Purwakarta adalah tempat yang menonjolkan serta mempromosikan warisan budaya, seni dan juga tradisi yang dimiliki oleh Purwakarta. Destinasi wisata berbasis edukasi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keanekaragaman budaya, sejarah, dan keindahan alam kepada wisatawan lokal dan internasional. Pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi juga dapat meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian lokal, dan memperkuat identitas budaya, yang semuanya dapat berdampak positif pada Masyarakat setempat. Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi diperlukan untuk memaksimalkan potensi edukasi wisata. Ini dapat dicapai melalui peningkatan kualitas layanan, keamanan, keunikan, dan nilai edukasi.

II.2.7 Fungsi Edukasi Wisata

Destinasi wisata yang berbasis edukasi memberikan manfaat positif bagi Masyarakat setempat yang dapat memperkuat identitas budaya dan menciptakan lapangan kerja yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Meskipun demikian, terdapat banyak destinasi wisata yang belum memanfaatkan potensi edukasinya secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha untuk meningkatkan kesadaran dan mengembangkan destinasi wisata yang berbasis edukasi.

II.2.8 Definisi Wisata Budaya

Wisata Budaya adalah jenis pariwisata yang didalamnya mengandung suatu hubungan timbal balik yang memiliki kemajuan positif antara pariwisata dan kebudayaan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan unsur kebudayaan. Berdasarkan perjalanan yang dilakukan pariwisata budaya merupakan jenis dan maksud tujuannya adalah dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan terhadap daerah itu sendiri, disamping itu mendapat kepuasan hasil kebudayaan suatu daerah, seperti tari – tarian tradisional, serta tata cara hidup Masyarakat setempat. Jadi Pariwisata Budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk meluaskan pandangan hidup seseorang dengan melakukan peninjauan ke luar daerah maupun luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat, cara hidup, kebudayaan serta kesenian mereka.

II.2.9 Definisi Wisata Kuliner

Pusat wisata kuliner merupakan tempat yang menyajikan berbagai olahan makan sehingga pengunjung mendapatkan pengalaman yang baru mengenai kuliner. Menurut Soegiarto (2018), kuliner adalah masakan dalam artian hasil dari proses memasak. Wisata kuliner adalah bentuk bepergian ke suatu daerah atau tempat yang menyajikan makanan khas dalam rangka mendapatkan pengalaman baru mengenai kuliner (Hall dan Mitchell, 2001, dalam Sari, 2013).

II.2.10 Struktur organisasi wisata

Struktur organisasi pada kawasa wisata budaya rekreasi dirancang untuk dapat mengelola serta mengkoordinasikan berbagai kegiatan, fasilitas, dna layanan terkait kebutuhan pengelolaan destinasi wisata budaya.

1. Pengelola Kawasan Wisata : terdiri dari pemimpin seorang direktur atau manajer Kawasan wisata
2. Pemasaran dan promosi : bertanggung jawab atas promosi dan pemasaran destinasi wisata kepada pengunjung baik secara lokal, nasional, maupun internasional.
3. Pengembangann produk : merencanakan serta mengkoordinasikan berbagai acara budaya, pertunjukan seni, tur, dan kegiatan wisata lainnya.
4. Pemeliharaan dan restorasi : bertanggung jawab atas pemeliharaan, perawatan, serta restorasi bangunan, situs bersejarah, dan artefak budaya lainnya yang berada pada Kawasan wisata budaya.
5. Layanan pelanggan : menyediakan layanan informasi, tiket, panduan, serta fasilitas kenyamanan bagi pengunjung.
6. Kemitraan dan pengembangan komunitas : berfokus pada Kerjasama dengan pihak lokal, komunitas, serta skateholder lainnya.
7. Keuangan dan administrasi : bertanggung jawab atas manajemen keuangan, akuntansi, administrasi, dan sumber daya manusia pada Kawasan wisata.
8. Keamanan dan penegakkan hukum : memastikan keamanan dan ketertiban di Kawasan wisata.

II.2.11 Daya Tarik wisata

Menurut undang – undang No. 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan, dapat dinyatakan bahwa daya tarik wisata merupakan sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil

buatan manusia yang menjadi sasaran tujuan kunjungan wisatawan. (Fajriayah, 2018)

Jenis daya tarik wisata yang biasa ditampilkan pada destinasi pariwisata meliputi:

1. Daya tarik wisata alam (*natural tourist attractions*) bentuk daya tarik yang dimiliki oleh alam, misalnya: laut, pantai, gunung, danau, lembah, bukit, air terjun, ngarai, Sungai, hutan.
2. Daya tarik wisata buatan manusia (*man-made tourist attractions*), meliputi daya tarik wisata budaya. misalnya, tarian, wayang, upacara adat, lagu, upacara ritual, dan daya tarik wisata yang merupakan hasil karya cipta, misalnya: bangunan, seni kerajinan, seni pahat, ukir, lukis.

Menurut Maryani Dalam Utama 2017:141, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi pada daya tarik suatu objek wisata yaitu:

a. Daya tarik yang dapat dilihat (*What to See*)

suatu objek atau atraksi wisata yang dapat disaksikan menjadi tujuan wisatawan untuk datang, baik sebagai sarana hiburan maupun mengembangkan diri. Daya tarik yang dapat dilihat ini meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian serta atraksi wisata.

b. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan (*What to do*)

Disediakan fasilitas rekreasi bagi wisatawan yang berkunjung untuk melakukan aktivitas bersenang-senang maupun aktivitas untuk mengembangkan diri serta mempelajari keunikan dari tradisi, seni, maupun budaya setempat.

c. Sesuatu yang dapat dibeli (*What to buy*)

Tempat wisata menyediakan tempat untuk berbelanja oleh-oleh unik untuk menjadi daya tarik, memenuhi kebutuhan akan makanan lokal, dan menikmati kerajinan lokal yang unik dibuat oleh masyarakat sekitar yang dapat dijadikan cinderamata.

d. Alat Transportasi (*What to arrived*)

Daerah tujuan wisata harus memiliki sarana atau aksesibilitas yang memungkinkan wisatawan mengunjungi daerah tersebut. Ini juga harus memungkinkan wisatawan mengakses setiap daya tarik dengan mudah.

e. Penginapan (*Where to stay*)

Untuk memenuhi keperluan tempat tinggal sementara waktu bagi wisatawan yang berkunjung, ketersediaan tempat tinggal yang nyaman untuk wisatawan perlu dipersiapkan penginapan, seperti hotel sejenisnya agar wisatawan dengan mudah untuk bermalam.

II.2.12 Jenis – jenis Wisata Budaya

Wisata budaya mencakup beragam pengalaman yang memungkinkan pengunjung untuk dapat mengeksplorasi, memahami, serta merasakan kekayaan budaya suatu tempat. Beberapa jenis wisata budaya terdiri dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

tabel 2.2.12 1 tabel jenis wisata budaya

1.	Pengunjungan situs bersejarah : hal ini melibatkan kunjungan ke berbagai situs atau bangunan bersejarah seperti candi Borobudur, candi Prambanan, piramida di mesir, atau kota kuno Petra di Yordania.	 <p><i>Gambar 2.2.12 1 Candi borobudur Sumber : Fakultas Teknik UMSU</i></p>  <p><i>Gambar 2.2.12 2 Candi prambanan Sumber Dinas Pariwisata sleman</i></p>
2.	Festival budaya : hal ini merupakan acara tahunan atau berkala yang mrnampilkan seni, musik, tarian, kuliner, dan tradisi budaya lainnya pada suatu daerah.	 <p><i>Gambar 2.2.12 3 tarian budaya Sumber : Traveloka.com</i></p>

		 <p><i>Gambar 2.2.12 4 festival musik Sumber : en.antaraneews.com</i></p>
3.	<p>Tur budaya dan arsitektur : kegiatan ini merupakan kunjungan yang terarah untuk mengenal lebih dalam tentang Sejarah serta memperoleh pengalaman mengenai arsitektur budaya, bangunan bersejarah, museum, dan situs budaya lainnya.</p>	 <p><i>Gambar 2.2.12 5 tur budaya arsitektur Sumber : klook.com.id</i></p>
4.	<p>Kuliner tradisional : wisatawan dapat mengeksplorasi budaya lokal melalui makanan dan minuman tradisional. Hal ini termasuk mengunjungi pasar tradisional, mencicipi hidangan khas, belajar mengenai Teknik pengolahan dan pembuatan masakan tradisional dari masyarakat lokal.</p>	 <p><i>Gambar 2.2.12 6 kuliner tradisional Sumber : kompasiana.com</i></p>
5.	<p>Seni pertunjukan : hal ini melibatkan penonton dapat menyaksikan pertunjukan secara langsung melalui teater, tari, musik, serta upacara adat dari suatu budaya</p>	 <p><i>Gambar 2.2.12 7 seni pertunjukkan Sumber : Cakdurasim.com</i></p>

6.	Kursus dan workshop : wisatawan dapat mengambil bagian dalam kursus atau workshop untuk mempelajari keterampilan tradisional seperti kerajinan tangan, tenunan, pengukiran, atau pembuatan keramik melalui masyarakat lokal.	 <p data-bbox="975 483 1326 539"><i>Gambar 2.2.12 8 workshop gerabah Sumber : suarantb.com</i></p>
----	--	--

II.3 Tinjauan Interior Fasilitas Wisata Budaya

II.3.1 Pengertian ruang pameran

Ruang pameran adalah ruangan yang digunakan untuk kepentingan pemajangan benda-benda koleksi atau barang-barang dagangan. Menurut Hadistjipto, ruang pameran merupakan tempat untuk mewujudkan komunikasi antara benda pameran dan pengunjung area, ruang pameran ini dianggap sebagai kunci pagelaran atau pameran yang berbicara mengenai kekayaan dari benda – benda koleksi terbaik mewakili untuk memberikan kepuasan atas tuntutan rasa keindahan dari para pengunjung, serta untuk memenuhi keinginan mereka dapat melihat sesuatu yang langka baik benda unik maupun benda yang indah.



*Gambar 2.3 1 area pameran
Sumber : museum sonobudoyo jogjakarta*

II.3.2 Pengertian Galeri

1. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), galeri seni dapat didefinisikan sebagai ruang atau gedung yang dimaksudkan untuk memamerkan karya seni dua dimensi atau tiga dimensi bagi seseorang atau kelompok seniman.
2. Menurut (Surosa, 1971). Galeri seni adalah suatu ruang atau bangunan yang sebagai tempat untuk seniman dan masyarakat yang dipergunakan sebagai wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia.
3. Menurut (Yahya, 1989). Galeri seni adalah suatu tempat untuk memajang karya seni atau benda – benda seni dan kebudayaan lainnya yang diseleksi oleh team atau seorang ahli yang memiliki kualitas.

Menurut definisi para ahli, galeri seni adalah tempat para seniman memajang karya mereka untuk dipilih oleh tim ahli dan juga tempat untuk berinteraksi antara seniman, penikmat seni, dan masyarakat. Galeri juga merupakan tempat para seniman memamerkan karya mereka, yang kemudian dapat dibeli oleh penikmat seni.

II.3.2.1 Klasifikasi Galeri

Galeri dibedakan menjadi beberapa kelompok menurut (Robillard, 1982), yaitu:

a) Galeri menurut tempat penyelenggaraan

Menurut Swastika poppy sari (2011) Galeri berdasarkan tempat penyelenggaraan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- Traditional Art Gallery, merupakan galeri yang diadakan pada selasar atau lorong yang Panjang.
- Modern Art Gallery, merupakan galeri yang memiliki ruang perencanaan yang lebih terkonsep dan modern.

b) Galeri berdasarkan Sifat Kepemilikan

Galeri berdasarkan sifat kepemilikan dibagi menjadi 3, yaitu:

- Private art Gallery, galeri yang dimiliki oleh perseorangan /pribadi ataupun kelompok
- Public art Gallery, galeri yang dimiliki oleh pemerintah dan terbuka untuk kalangan umum
- Kombinasi antara Public Art Gallery dan Private Art Gallery

c) Galeri berdasarkan Karya yang dipamerkan

Galeri berdasarkan karya yang dipamerkan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- Art Gallery of Primitive, merupakan galeri yang menyelenggarakan kegiatan dan aktivitas seni Primitif
- Art Gallery of Classical Arts, merupakan galeri yang menyelenggarakan kegiatan dan aktivitas di bidang seni Klasik
- Art Gallery of Modern Arts, merupakan galeri yang menyelenggarakan kegiatan dan aktivitas di bidang seni Modern.
- Gabungan dari ketiganya, merupakan galeri yang menyelenggarakan kegiatan dan aktivitas di bidang seni Primitif, Klasik, dan Modern.

d) Berdasarkan waktu dan tempatnya, dibedakan menjadi

- Pameran Tetap, pameran yang diadakan terus – menerus tanpa ada batasan waktu
- Pameran Temporer, pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.
- Pameran Keliling, pameran yang berpindah – pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

e) Menurut skala koleksi

- Galeri lokal, koleksi yang dipamerkan diambil dari lingkungan setempat.
- Galeri regional, koleksi yang dipamerkan diambil dari Tingkat provinsi.
- Galeri internasional, koleksi yang dipamerkan diambil dari beberapa negara.

II.3.2.2 Fungsi & Tujuan Galeri Seni

Galeri seni berfungsi sebagai tempat utama di mana para seniman berinteraksi dan berkomunikasi dengan penonton mereka, termasuk masyarakat dan kolektor.

Tempat ini juga memungkinkan para seniman untuk menilai dan mengapresiasi karya mereka yang akan dipamerkan. Di antara fungsi galeri adalah :

1. Sarana pajang karya, artinya memiliki fungsi untuk memajang karya seni dari seorang seniman atau kelompok sehingga bisa dinikmati oleh para penikmat seni maupun masyarakat.
2. Ruang ekonomi, artinya sebagai sarana dalam mempromosikan jual beli karya seni pada masyarakat umum.
3. Sarana edukasi, dapat diwujudkan dalam bentuk seminar, penelitian, dan diskusi untuk mengetahui, memahami serta memelihara karya – karya seni.
4. Sarana sosial, merupakan jembatan penghubung untuk mempertemukan masyarakat dari berbagai kalangan untuk saling berinteraksi memperbincangkan berbagai hal.
5. Sarana ekspresi, merupakan tempat untuk menampung berbagai ekspresi masyarakat selain pemikiran dan kegelisahan seniman itu sendiri.
6. Sarana Rekreasi, merupakan tempat masyarakat untuk penyegaran Kembali baik Rohani maupun jasmani.

II.3.2.3 Sistem Penataan Display Koleksi Galeri

Dalam hal penataan karya seni pada galeri, terdapat tiga acara untuk mempresentasikan karya tersebut, yaitu:

- Dalam rak display
Karya koleksi ini ditempatkan dalam wadah atau kotak yang transparan untuk melindungi karya terutama yang berdimensi kecil sekaligus menekankan atau memperjelas karya tersebut.
- Menggunakan alas tiang atau penyangga
Menggunakan panggung atau meninggikan lantai sebagai pembatas. Biasa digunakan pada karya berdimensi besar seperti patung, karya instalasi, dan lain sebagainya.
- Pada dinding atau Panel
Karya diletakkan pada dinding galeri atau pada partisi. Biasanya digunakan pada karya dua dimensi seperti karya Lukis.

Pada penataan ruang pameran galeri seni, terdapat dua tipikal ruang yang biasa digunakan, yaitu:

- Ruang besar dengan ciri khas acak
Biasa ditemukan pada galeri non klasik dan kontemporer dengan ruang galeri yang asimetris. Ruang dibuat berjarak atau dipisahkan menggunakan lorong dan pintu dengan karya seni yang diletakkan secara acak.
- Ruang besar dengan pengenalan karya
Ruang pameran ini dibagi untuk memperjelas karya apasaja yang dipamerkan pada ruangan tersebut dan dimulai dengan ruang pameran utama kemudian dengan memperkenalkan terlebih dahulu benda apa saja dipajang didalamnya.

Vitrine merupakan salah satu almari untuk menata dan memamerkan benda – benda seni. Bentuk *vitrine* harus sesuai dengan bentuk ruangan yang akan ditempati. Menurut penempatannya *vitrine* dibagi menjadi:

- a) *Vitrine* Dinding, diletakkan berhimpit dengan dinding. Benda koleksi dapat dilihat dari sisi samping dan depan.
- b) *Vitrine* Tengah, diletakkan ditengah dan tidak berhimpit dengan dinding. Benda koleksi harus terlihat dari berbagai arah sehingga keempat sisinya terbuat dari kaca.
- c) *Vitrine* Sudut, diletakkan di sudut ruangan yang hanya dapat dilihat dari satu arah saja, yaitu dari sisi depan.
- d) *Vitrine* Lantai, diletakkan menempel pada lantai dan terletak dibawah pandangan mata.
- e) *Vitrine* Tiang, diletakkan disekitar tiang, sama seperti vitrine tengah karena dapat dilihat dari segala arah

II.3.3 Pengertian Ruang Workshop

Ruang workshop merupakan ruang yang focus terhadap kegiatan yang nyata, yang memiliki arti bersentuh langsung dengan suatu barang atau atau benda kegiatan yang nantinya akan menghasilkan sesuatu atau mengubah sesuatu. Dalam definisi yang lebih luas, workshop dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai lokakarya. Lokakarya atau workshop memiliki arti bahwa sekumpulan orang yang ahli dalam suatu bidang secara duduk bersamaan yang berada di dalam suatu bangunan bertujuan untuk mendiskusikan serta menciptakan atau memperbaiki suatu barang. Ruang workshop ini dirancang khusus untuk kegiatan pembuatan, perakitan serta eksperimen yang dilengkapi dengan berbagai peralatann seperti perkakas, peralatan tangan dan meja kerja yang dapat mendukung berbagai jenis pekerjaan.



Gambar 2.3 2 ruang workshop
Sumber : x.work blog

II.3.4 Pengertian Pameran Batik

Menurut (Konsep et al., n.d.) Ruang pameran atau galeri seni ini adalah tempat di mana para seniman memamerkan dan menjual karya mereka. Tujuan dari ruang pameran batik ini adalah untuk memamerkan karya batik baik batik baik untuk tujuan komersial maupun non-komersial. Tujuan dari pameran batik ini adalah untuk memamerkan karya batik dengan cara yang sama seperti yang dilakukan di galeri seni.



*Gambar 2.3 3 area pamer batik
Sumber : pariwisata provinsi jawa
tengah*

Item yang diletakkan di ruang terbuka dan diharapkan dapat dilihat oleh orang-orang. Galeri berkonotasi memiliki dua tujuan: pameran dan penjualan. Dengan kata lain, galeri dapat mencapai tujuan ideal (apresiasi non-komersial) atau pragmatis (apresiasi komersial).

II.3.5 Pengertian Galeri dan pertunjukan musik

Galeri dan pertunjukan music merupakan tempat untuk memamerkan dan menjual benda maupun karya – karya seni musik, tempat kegiatan pertunjukan musik, dan juga tempat bagi para seniman music (Musisi) untuk dapat menuangkan dan mengekspresikan karya mereka.



*Gambar 2.3 4 studio musik Sumber :
muslim.music.blog*

II.3.6 Studio tari

Studio tari digunakan pengunjung untuk berlatih tari dan les menari bagi anak – anak maaupun dewasa. Studio tari digunakan untuk tempat Latihan menari dan mencari ide saat membuat Garapan tari. Fasilitas yang dirancang khusus dan sesuai dengan kegunaan studio tari adalah ruang kaca cermin, ruang ganti, ruang istirahat, tempat alat musik, tempat audio dan teempat duduk pelatih.



*Gambar 2.3 5 studio sanggar tari
Sumber : warga jogja*

II.3.7 Ruang tata rias busana

Ruang tata rias busana adalah ruang yang digunakan untuk workshop merias dan menggunakan kontum tari tradisi Surakarta. Dari fungsi kegunaan ruang tata rias busana maka fasilitas untuk pengunjung dan pengguna adalah ruang kaca rias, Gudang kostum, dan ruang servis.



*Gambar 2.3 6 ruang tata rias
Sumber : furniture jogja*

II.3.8 Auditorium

Auditorium merupakan suatu ruangan yang besar yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti; pertemuan, pertunjukkan, dan lain sebagainya. Sedangkan Auditorium multifungsi merupakan auditorium yang dirancang tidak hanya berfokus pada penggunaan satu kegiatan saja, melainkan dirancang agar dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti; pentas seni, pemutaran film, pertemuan, pernikahan, pameran, dan lain sebagainya (C. E. Mediastika, 2005) . Fungsi Auditorium dalam pusat kegiatan dan dokumentasi adalah sebagai fasilitas pelaksanaan seminar, pertemuan antar karya, *talkshow*, dan lainnya terkait dengan

kegiatan yang ada. Terdapat beberapa ruangan yang dibutuhkan untuk menkung kelengkapan fasilitas auditorium seperti; ruang ganti, toilet, ruang kontrol, dan sebagainya.

II.3.8.1 Jenis – jenis Auditorium

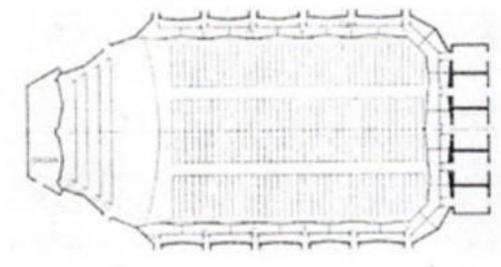
- 1) **Auditorium Pertemuan**, yaitu digunakan sebagai aktivitas utama percakapan (speech): seminar, konferensi, rapat besar dan lainnya.
- 2) **Auditorium Untuk Pertunjukan Seni**, auditorium dengan aktivitas utama sajian kesenian, yaitu seni musik, tari dan lain-lain. Secara akustik bangunan ini dibedakan menjadi auditorium yang hanya menampung aktivitas musik dan gerak saja.
- 3) **Auditorium Multifungsi**, auditorium yang tidak dirancang secara khusus untuk fungsi percakapan maupun music, melainkan auditorium yang digunakan untuk semua kegiatan.

II.3.8.2 Bentuk Auditorium

Bentuk auditorium dipilih berdasarkan kapasitas pengunjung, kebutuhan fasilitas, dan unsur visual (Doelle, 1993).

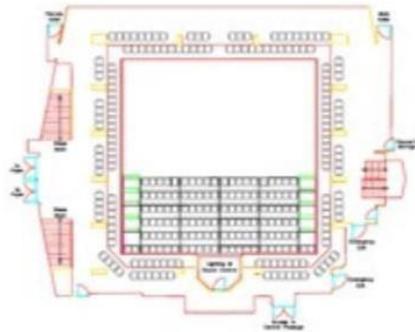
A. Segi Empat

Bentuk ini merupakan bentuk sederhana dari ruang auditorium. Panggung yang diletakkan untuk pertunjukan berada pada salah satu sisi dan ruang penonton yang berada di sisi lain. Kondisi bentuk ini menyebabkan penonton yang berada di area samping akan merasa kesulitan menikmati pertunjukan sehingga mengurangi rasa nyaman.



Gambar 2.3.8 1 contoh auditorium bentuk segiempat
Sumber : <https://yenni-effendi.blogspot.com>

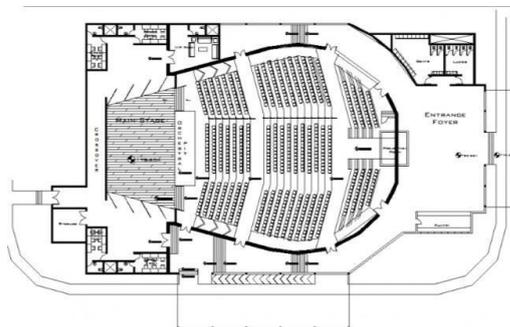
Bentuk persamaan lainnya merupakan panggung pertunjukan berada di Tengah-tengah penonton. Kondisi ini dapat menampung lebih banyak penonton akan tetapi, area yang berada disamping akan merasa kesulitan menikmati pertunjukan kesenian contohnya sebagai ruang seminar, workshop, rapat dan sebagainya.



Gambar 2.3.8 2 contoh panggung ditengah penonton <https://yenni-effendi.blogspot.com>

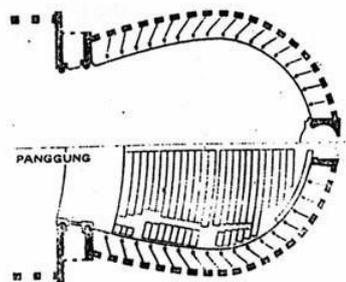
B. Kipas (Melingkar)

Menurut Doelle, auditorium berbentuk dasar berupa kipas lebih cocok untuk digunakan sebagai ruang pertunjukan dengan kapasitas jumlah penonton yang banyak (Doelle, Leslie L, dalam Akustik Lingkungan, 1990). Kondisi auditorium berbentuk kipas dapat membuat pandangan dari ruang penonton tertuju pada satu pusat (panggung pertunjukan). Hal tersebut dapat mengurangi gangguan visual dari ruang penonton. Dengan demikian, ruang penonton dapat menampung jumlah lebih banyak dibanding auditorium bentuk segiempat. Bentuk ini digunakan sebagai pementasan teater, orkestra, sendratari, dan sebagainya.



Gambar 2.3.8 3 contoh panggung bentuk kipas
Sumber : <https://tendasidomulyo.com>

C. Bentuk Tapal Kuda



Gambar 2.3.8 4 contoh panggung bentuk kipas
Sumber : <https://tendasidomulyo.com>

Denah berbentuk Tapal Kuda menggambarkan pengaturan tradisional rumah-rumah opera. Keistimewaan karakteristik bentuk ini memantulkan gelombang bunyi secara memusat pada sisi tengah ruangan (terletak di titik focus cekung) karena permukaan dinding yang berbentuk cekung. Keadaan ini dapat membuat suara menjadi lebih jelas pada bagian Tengah ruangan, tetapi dibagian lain akan kurang. Jika berlebihan, suara yang terdengar di titik fokus pantulan akan terlalu keras.

D. Bentuk Tidak Beraturan

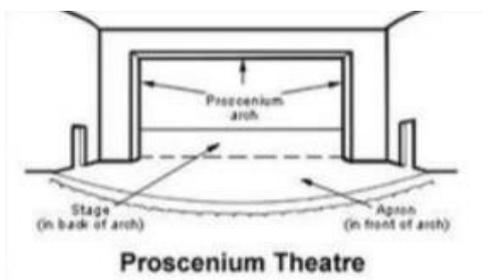
Bentuk ini membawa penonton sangat dekat dengan sumber bunyi. Bentuk ini dapat menjamin akustik dan ketegasan, karena permukaan yang digunakan untuk dapat menghasilkan pemantulan dengan waktu tunda yang singkat dipadukan dengan mudah ke dalam keseluruhan arsitektur. Maka dari itu dinding ruangan dibuat tak beraturan (cekung dan cembung dengan perhitungan sistematis).

E. Bentuk Panggung Auditorium

Menurut (Aji, 2005) Panggung (*stage*) merupakan tempat Dimana para pemain mempertunjukkan keahliannya kepada penonton. Untuk menikmati focus pertunjukkan pada titik panggung dibedakan atas beberapa jenis yaitu

1) Panggung *Proscenium*

Daerah pentas berada pada salah satu sisi auditorium yang memiliki bentuk konvensional. Karena bentuk panggung ini dikembangkan dari daerah pentas jaman Yunani Dan Romawi Kuno. Maka dari itu penonton melihat panggung hanya pada satu sisi saja, sehingga untuk jumlah penonton banyak memiliki ruang yang akan memanjang ke belakang.



Gambar 2.3.8 5 panggung proscenium

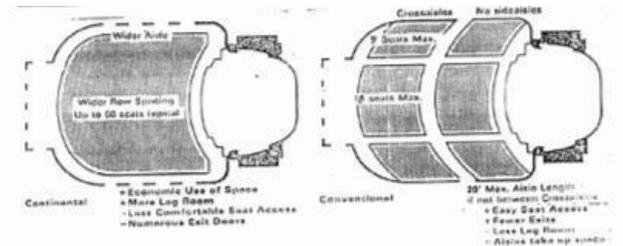
Sumber : [pinterest.com](https://www.pinterest.com)

2) Panggung Terbuka

Pada panggung terbuka daerah pentas utama menghadap penonton pada beberapa sisi sehingga panggung ini menciptakan hubungan era antara pemain dan juga penonton dan memungkinkan banyak penonton lebih dekat ke panggung.

A. Penataan tempat duduk

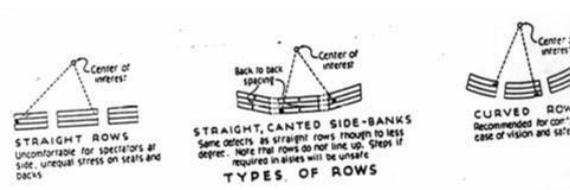
- 1) Sistem Continental, penataan tempat duduk tanpa Lorong Tengah antar tempat duduk dan sirkulasi ada pada sekeliling tempat duduk.
- 2) Sistem Conventional, sistem penataan tempat duduk terdapat Lorong yang berfungsi untuk sirkulasi



Gambar 2.3.8 perbedaan tempat duduk Continental dan Conventional Sumber : Tima Saver, Joseph de Chiara; 414

B. Penataan tempat duduk berdasarkan tipe baris

- 1) Baris Lurus, bentuk arah pandangan dengan baris tempat duduk tegak lurus dengan panggung. Bentuk ini memiliki kekurangan dimana penonton yang duduk paling tepi terasa kurang nyaman jika melihat pada tengah panggung.
- 2) Baris Lurus dimiringkan pada tepi, bentuk ini memberikan kenyamanan posisi memandang pusat panggung yang lebih baik.
- 3) Baris Melengkung, bentuk baris tempat duduk bentuk melengkung ini merupakan bentuk yang paling memberikan keamanan dan kenyamanan melihat pusat panggung.



Gambar 2.3.8 9 penataan tempat duduk berdasarkan tipe baris duduk Sumber : Tima Saver, Joseph de Chiara; 414

C. Penataan tempat duduk berdasarkan kemiringan lantai

- 1) Lantai datar

Antar baris tempat duduk berada pada ketinggian lantai yang sama. Bentuk ini memiliki kekurangan yaitu pandangan penonton terhalang oleh penonton didepannya, kecuali penonton terdepan.

- 2) Lantai miring

Tempat duduk yang dipasang pada lantai miring sehingga ketinggian pada tiap baris tempat duduk berbeda. Semakin kebelakang semakin tinggi karena kondisi ini memungkinkan kenyamanan melihat dan mendengar panggung tidak terhalang penonton yang berada di bagian depan. Bentuk ini memiliki kekurangan yaitu pemasangan kursi

pada lantai miring terlihat sulit.

3) Lantai berundak

Tempat duduk tiap baris dipasang pada lantai berundak, bentuk ini membuat kondisi nyaman karena panggung tidak terhalang penontong didepannya sehingga pemasangan kursi pada lantai ini terlihat mudah.



Gambar 2.3.8 10 perbandingan bentuk kemiringan lantai tempat duduk Sumber : Tima Saver, Joseph de Chiara; 414

II.3.8.4 Pencahayaan

Sebuah ruang pertunjukan pusat perhatian akan selalu berpengaruh pada penyinaran yang dapat memperhatikan faktor – faktor terang atau silau, pergantian warna, kreatifitas bentuk, maupun efek khusus yang ditimbulkan akan mempengaruhi perasaan psikologis.

a. Penerangan Umum

Pada dasarnya, ruang pertunjukkan menghindari pencahayaan berlebihan, sehingga pencahayaan buatan hanya berkisar antara 500 dan 1000 lux. Jika ada perbedaan tingkat cahaya buatan yang signifikan antara objek dan lingkungan sekitarnya secara langsung, ketajaman, penglihatan objek juga akan meningkat. Kegiatan di backstage, di mana jumlah penonton baik sebelum maupun sesudah pementasan, dipengaruhi oleh pencahayaan sirkulasi, termasuk pintu darurat dan petunjuk toilet. Lampu dipasang sedemikian rupa sehingga penonton tidak terganggu oleh sorot cahaya. Penerangan di ruang pertunjukan dapat dilakukan dengan metode langsung, semi-langsung, atau kombinasi. Selain itu, lampu sedang dan hangat dipilih.

b. Pencahayaan Panggung

Pencahayaan panggung yaitu pencahayaan yang berguna untuk menerangi ditujukan di sekitar area panggung (Parker W Oren, Scene Design and Stage Lighting, 1976)

1) Fungsi Pencahayaan Panggung

- Dapat melihat jelas dan meneliti bagian – bagian pementasan / adegan yang dipertunjukkan
- Untuk menimbulkan suatu perasaan penonton terhadap pertunjukan atau membentuk suasana ruang
- Membantu membentuk suatu komposisi panggung
- Membantu efek – efek pada panggung

2) Jenis Pencahayaan Panggung

Pencahayaan panggung terdiri dari tiga bagian penting, yaitu :

- a. Menerangi Pemain/Aktor, pencahayaan yang ditujukan untuk menerangi pemain/pementas. Untuk pencahayaan pemain biasanya menggunakan lampu jenis Follow Spot Light, Reflector Soptlight, dan Profile Spot Light.
- b. Menerangi Area, pencahayaan yang ditujukan untuk menerangi / memberi efek pada area panggung. Pencahayaan ini menggunakan jenis Fresnel Spot Light, Fresnel Downlight, Border Light dan Stiplight.
- c. Menerangi Efek Latar Belakang, yaitu memberi penerangan efek pada area / latar belakang panggung. Pencahayaan ini menggunakan jenis Strplight, Fresnel Light, Border Light, Fan Light dan Rotary Light. Diletakan pada lantai atau dengan stand maupun digantung.

II.3.8.5 Penghawaan

Ada dua jenis sistem pengaliran udara yaitu:

- 1) Sistem mekanis yang menggunakan alat mekanis (listrik), seperti kipas angin, mempercepat pergerakan udara tanpa mengurangi kelembaban udara.
- 2) AC (Air Conditioner) adalah sistem penyejuk udara yang dioperasikan secara teratur. Kecepatan aliran udara, pergantian dan pembersihan, dan pengaturan suhu udara dapat diatur dengan AC. Sistem penghawaan pada dasarnya berfungsi untuk menghilangkan kolor dan uap air yang berlebihan serta membuang gas yang tidak nyaman, yang juga dapat mengalirkan udara seegera ke dalam bumi. Sirkulasi udara yang lancar memungkinkan suhu dan kelembaban yang wajar dan nyaman di dalam ruangan (Roderick Ham, 1973)

II.3.8.6 Penataan Akustik

Sistem penguat bunyi yang diperlukan untuk auditorium yang kondisi akustiknya bagus memerlukan sistem penguat bunyi apabila volume ruang mencapai lebih dari 1700 meter kubik dan apabila suara harus mencapai lebih dari 18 meter.

a. Tujuan sistem penguat bunyi pada ruang pertunjukan musik

- 1) Sebagai penguat bunyi, apabila bunyi yang diterima pendengar terlalu lemah.
- 2) Menambah tingkta bunyi di panggung
- 3) Menyediakan fasilitas elektro akustik, seperti menghasilkan efek bunyi
- 4) Sebagai sarana pengoperasian instrument elektrik.

b. Persyaratan sistem penguat bunyi untuk ruang pagelaran :

- 1) Jangkauan frekuensi 30Hz – 12.000Hz
- 2) Menciptakan dengung rendah
- 3) Harus tak terdeteksi
- 4) Bebas gema dan feedback

c. Komponen sistem penguat bunyi

Sistem penguat bunyi saluran tunggal terdiri dari tiga komponen pokok yaitu: mikrofon, penguat/kontrol, dan penguat suara.

Beberapa sistem penempatan penguat suara yang biasa digunakan dalam ruang auditorium adalah:

1) Sistem Sentral

Sistem penempatan penguat suara secara terpusat dengan penguat suara yang memberikan kewajaran maksimum karena arah bunyi diperkuat sama dengan arah bunyi asli.

2) Sistem Terdistribusi

Sistem penguat suara di atas dan ditempatkan di seluruh auditorium. Dalam sistem ini, beberapa penguat suara diletakkan di langit-langit yang menghadap ke bawah penonton dan dioperasikan pada tingkat bunyi rendah yang relatif nyaman. Jangkauan tiap penguat suara terbatas dan tinggi penguat suara sekitar (6m – 13,5m) di atas lantai.

3) Sistem Stereofonik

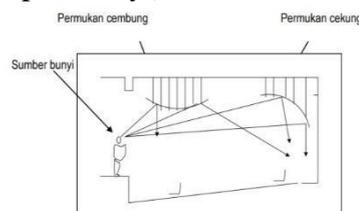
Sistem ini menggunakan dua atau lebih mikrofon yang dapat dihubungkan dengan penguat dan penguat suara melalui jalur yang berlainan. Sistem ini memberikan kesan bunyi datang dari sumber asal tanpa diperkuat.

A. Perilaku Bunyi Pada Ruang Tertutup

1. Refleksi Bunyi (Pemantulan Bunyi)

Bunyi akan memantul apabila menabrak beberapa permukaan sebelum sampai ke pendengar. Permukaan akan berpengaruh oleh bentuk ruang maupun bahan pelapis permukaannya. Contohnya pada ruang cembung akan menyebarkan gelombang bunyi dan sebaliknya jika permukaan cekung seperti bentuk *dome* (kubah) akan menyebarkan pemantulan bunyi yang mengumpul dan tidak menyebar sehingga terjadi pemusatan bunyi pada permukaan yang lengkung.

2. Absorpsi Bunyi (Penyerapan Bunyi)



Gambar 2.3.8 11 pemantulan suara ke langit-langit
Sumber : Doelle 1990

Apabila bunyi menabrak permukaan yang lembut dan berpori maka bunyi akan terserap olehnya (Doelle, 1990:26). Bahan – bahan yang menyerap bunyi sampai batas tertentu, sehingga pengendalian akustik yang baik membutuhkan penyerapan bunyi yang tinggi. Adapun yang menunjang penyerapan bunyi adalah lapisan permukaan dinding, lantai, langit – langit, isi ruang seperti penonton dan bahan tirai, tempat duduk dengan lapisan lunak, karpet serta udara dalam ruang.

3. Diffusi Bunyi (Penyebaran Bunyi)

Bunyi dapat menyebar ke atas, ke bawah maupun ke sekeliling ruangan. Suara juga dapat berjalan menembus saluran, pipa atau koridor. Ke semua arah di dalam ruang tertutup.

4. Difraksi Bunyi (Pembelokan Bunyi)

Difraksi bunyi merupakan gejala akustik yang menyebabkan gelombang bunyi dibelokkan atau dihamburkan di sekitar penghalang seperti sudut (*corner*), kolom, tembok dan balok.

II.3.9 Pengertian Area kuliner

Area kuliner merupakan sebuah area atau lahan yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya, sehingga sengaja dibuat oleh manusia untuk kebutuhan dan kegunaannya sebagai tempat penyegar baik itu didalam maupun luar ruangan.

Klasifikasi area wisata kuliner

Secara umum klasifikasi Taman wisata kuliner terdiri dari 2 jenis yaitu :

tabel 2.2.12 2 tabel perbandingan cafe dan restoran

CAFÉ	RESTORAN
Merupakan jenis tempat kuliner yang hanya menyediakan sajian minuman dan makanan ringan seperti roti, kue, dan lainnya. (Binus, 2007)	Merupakan sebuah tempat yang menyajikan makanan serta minuman untuk di konsumsi ditempat umum maupun dibawa pulang. Restaurant juga memiliki beberapa jenis yaitu: Restaurant fastfood, Restoran seafood, serta makanan tradisional. Restaurant memiliki gaya masakan sesuai dengan etnik tertentu seperti restaurant Chinese, restaurant American dan lain sebagainya. (Binus, 2007)

II.3.10 Perpustakaan

II.3.10.1 Definisi Perpustakaan

Menurut (Perpustakaan merupakan Lembaga di mana masyarakat bisa mencari, berbagi, belajar, dan mengembangkan informasi yang mereka miliki.

Perpustakaan kota merupakan bagian dari perpustakaan umum, yakni perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota serta melaksanakan layanan perpustakaan kepada masyarakat umum yang tidak membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi maupun gender.

2.3.10.2 Sasaran pelayanan

Perpustakaan daerah membagi lapisan masyarakat menjadi dua golongan yaitu :

a) Pelayanan kepada golongan anak – anak

Untuk melayani golongan anak – anak dibutuhkan petugas khusus yang mengarahkan anak – anak pada buku bacaan yang berguna. Penyajian koleksi buku dan penataan ruang lebih variative dan mendidik.

b) Pelayanan kepada golongan dewasa (umum)

Pada golongan dewasa atau umum, koleksi bukuku dapat memenuhi tuntutan dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda – beda melalui jumlah dan jenis koleksi yang ada.

2.3.10.3 Sistem pelayanan

Perpustakaan memiliki dua sistem pelayanan: peminjaman dan referensi. Perpustakaan daerah umumnya menggunakan sistem pelayanan terbuka, yang memungkinkan pengunjung memilih dan mengambil bahan Pustaka yang mereka inginkan. Sistem ini didasarkan pada jumlah penduduk yang dilayani, jumlah koleksi, pengawasan, perawatan, dan ekonomi.

2.3.10.4 Waktu pelayanan

Waktu pelayanan ditentukan berdasarkan pada pertimbangan pengunjung yang dilayani meliputi jumlah dan waktu kepadatan tertinggi saat pengunjung datang. Terdapat dua jenis waktu pelayanan tertentu :

a) Pelayanan waktu penuh yang digunakan untuk melayani penduduk yang besar dengan puncak kepadatan yang berbeda – beda dalam satu hari yang diakibatkan perbedaan waktu luang dan aktifitas dalam suatu masyarakat.

b) Pelayanan paruh waktu yang digunakan untuk melayani jumlah penduduk yang relative kecil dengan puncak kepadatan sekali dalam satu hari yang disebabkan kesamaan aktifitas dan waktu luang.

2.3.10.5 Fungsi Perpustakaan

- Sebagai sarana simpan karya yaitu berfungsi sebagai “arsip umum” bagi produk masyarakat berupa buku dalam arti luas.
- Sebagai fungsi informasi bagi anggota masyarakat yang memerlukan informasi baik mengenai tugas sehari – hari, Pelajaran maupun informasi lainnya dapat meminta atau bertanya pada pihak perpustakaan.
- Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan cara membaca dan bacaan ini disediakan oleh perpustakaan.
- Fungsi Pendidikan, perpustakaan merupakan sarana Pendidikan nonformal dan informal artinya perpustakaan merupakan tempat belajar di luar bangku sekolah maupun juga tempat belajar dalam lingkungan belajar Pendidikan sekolah.
- Fungsi kultural, sebagai tempat untuk mendidik dan mengembangkan apresiasi budaya masyarakat.

2.3.10.6 Jenis perpustakaan

Jenis jenis perpustakaan terdiri dari 7, diantaranya :

- 1) Perpustakaan Internasional, perpustakaan didirikan oleh 2 negara atau lebih yang dinaungi oleh sebuah Lembaga internasional.
- 2) Perpustakaan Nasional, fungsi dari perpustakaan nasional telah ada kesepakatan bersama yaitu menyimpan semua bahan Pustaka yang tercetak dan terekam diterbitkan di suatu negara.
- 3) Perpustakaan Umum, perpustakaan yang didanai oleh dana umum untuk tujuan pelayanan umum. Ciri – cirinya adalah :
 - a. Terbuka untuk umum maupun siapa saja tanpa membeda – bedakan usia, jenis kelamin, agama dan lainnnya.
 - b. Didanai oleh dana umum, yang diperoleh oleh dana masyarakat yang dibayarkan melalui pajak, kemudian dilakukan pengelolaan pajak yang diteruskan untuk pembiayaan perpustakaan umum.
 - c. Jasa pelayanan yang diberikan bersifat cuma – cuma.
- 4) Perpustakaan Swasta (pribadi), perpustakaan yang dibiayai oleh kelompok atau individu tertentu yang pelayanannya terbatas dalam lingkup kelompok tersebut maupun pribadi.
- 5) Perpustakaan Khusus
- 6) Perpustakaan sekolah, dikelola oleh sekolah yang mempunyai tujuan membantu tercapainya tujuan khusus sekolah dan tujuan umum dari Pendidikan.
- 7) Perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan pada perguruan tinggi atau Lembaga yang berhubungan dengan perguruan tinggi yang bertujuan untuk membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya.

2.3.10.7 Pelaku kegiatan

Pada umumnya, pelaku kegiatan dalam perpustakaan terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu :

- a. Pembaca, dalam perpustakaan khususnya perpustakaan umum melayani penduduk menjadi tiga bagian yaitu anak – anak, remaja dan dewasa.

Definsi anak – anak disini berdasar fase perkembangan manusia menurut Elisabeth B. Hurlock membagi masa anak menjadi 3 bagian yaitu

- Fase anak kecil (2-3 tahun)
- Fase pra-sekolah (4-5 tahun)
- Fase sekolah (6-12/13 tahun)

Sedangkan untuk remaja, dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase remaja awal, fase remaja, fase remaja akhir, mempunyai cakupan umur 13 – 21 tahun. Untuk cakupan umur orang dewasa terbagi menjadi fase dewasa awal, dewasa, dan dewasa akhir. Maka dewasa dapat diartikan sebagai manusia yang mempunyai umur antara 20 - 55.

2.3.10.8 Sistem Peminjaman

Dalam dunia perpustakaan dikenal terdapat dua sistem peminjaman, antara lain:

a. Sistem pinjam tertutup memungkinkan pengguna tidak melihat dan mengambil bahan buku sendiri; sebaliknya, mereka dapat memilih bahan buku melalui katalog atau daftar yang tersedia, dan kemudian petugas mengambil bahan buku yang diinginkan dari ruang buku. Peran katalog dan petugas sangat penting dalam sistem ini

b. Sistem pinjam terbuka memungkinkan pengguna perpustakaan masuk ke ruang koleksi untuk memilih dan mengambil sendiri bahan yang mereka inginkan. Sistem ini mengharuskan pengguna memahami pengelompokan koleksi perpustakaan agar pencarian lebih mudah.

II.4 Studi Antropometri

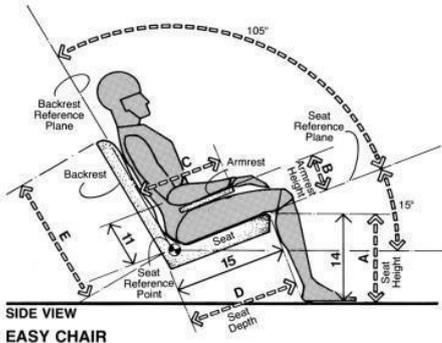
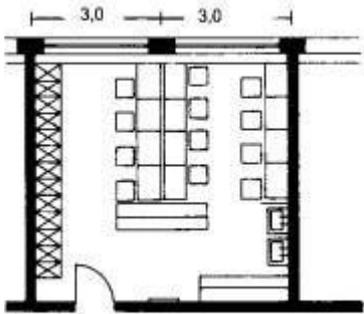
tabel 2.2.12 3 tabel studi antropometri

DIMENSI MANUSIA																																																																																																		
AREA	GAMBAR								PENJELASAN																																																																																									
Lobby	<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">DIMENSI</th> <th colspan="4">PRIA</th> <th colspan="4">WANITA</th> </tr> <tr> <th>5th</th> <th>50th</th> <th>95th</th> <th>s.d.</th> <th>5th</th> <th>50th</th> <th>95th</th> <th>s.d.</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Panjang Telapak Kaki</td> <td>230</td> <td>248</td> <td>266</td> <td>11</td> <td>212</td> <td>230</td> <td>248</td> <td>11</td> </tr> <tr> <td>2. Panjang Telapak Lengan Kaki</td> <td>165</td> <td>178</td> <td>191</td> <td>8</td> <td>158</td> <td>171</td> <td>184</td> <td>8</td> </tr> <tr> <td>3. Panjang Kaki sampai jari Kelingking</td> <td>186</td> <td>201</td> <td>216</td> <td>9</td> <td>178</td> <td>191</td> <td>204</td> <td>8</td> </tr> <tr> <td>4. Lebar Kaki</td> <td>82</td> <td>89</td> <td>96</td> <td>4</td> <td>81</td> <td>88</td> <td>95</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>5. Lebar Tangkai Kaki</td> <td>61</td> <td>66</td> <td>71</td> <td>3</td> <td>49</td> <td>54</td> <td>59</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>6. Tinggi Mata Kaki</td> <td>61</td> <td>66</td> <td>71</td> <td>3</td> <td>59</td> <td>64</td> <td>69</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>7. Tinggi Bagian Tengah Telapak Kaki</td> <td>68</td> <td>75</td> <td>82</td> <td>4</td> <td>64</td> <td>69</td> <td>74</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>8. Jarak Horizontal Tangkai Mata Kaki</td> <td>49</td> <td>52</td> <td>55</td> <td>2</td> <td>46</td> <td>49</td> <td>52</td> <td>2</td> </tr> </tbody> </table>								DIMENSI	PRIA				WANITA				5 th	50 th	95 th	s.d.	5 th	50 th	95 th	s.d.	1. Panjang Telapak Kaki	230	248	266	11	212	230	248	11	2. Panjang Telapak Lengan Kaki	165	178	191	8	158	171	184	8	3. Panjang Kaki sampai jari Kelingking	186	201	216	9	178	191	204	8	4. Lebar Kaki	82	89	96	4	81	88	95	4	5. Lebar Tangkai Kaki	61	66	71	3	49	54	59	3	6. Tinggi Mata Kaki	61	66	71	3	59	64	69	3	7. Tinggi Bagian Tengah Telapak Kaki	68	75	82	4	64	69	74	3	8. Jarak Horizontal Tangkai Mata Kaki	49	52	55	2	46	49	52	2	<p>Gambar di samping menunjukkan dimensi manusia. Untuk mencapai nilai ergonomi, dimensi manusia sangat penting dan perlu diperhatikan. Karena dimensi orang dewasa baik pria maupun wanita dengan anak-anak akan memiliki ukuran ergonomi yang berbeda.</p>
DIMENSI	PRIA				WANITA																																																																																													
	5 th	50 th	95 th	s.d.	5 th	50 th	95 th	s.d.																																																																																										
1. Panjang Telapak Kaki	230	248	266	11	212	230	248	11																																																																																										
2. Panjang Telapak Lengan Kaki	165	178	191	8	158	171	184	8																																																																																										
3. Panjang Kaki sampai jari Kelingking	186	201	216	9	178	191	204	8																																																																																										
4. Lebar Kaki	82	89	96	4	81	88	95	4																																																																																										
5. Lebar Tangkai Kaki	61	66	71	3	49	54	59	3																																																																																										
6. Tinggi Mata Kaki	61	66	71	3	59	64	69	3																																																																																										
7. Tinggi Bagian Tengah Telapak Kaki	68	75	82	4	64	69	74	3																																																																																										
8. Jarak Horizontal Tangkai Mata Kaki	49	52	55	2	46	49	52	2																																																																																										

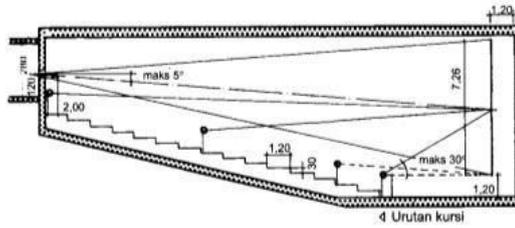
ANTROPOMETRI DISPLAY		
AREA	GAMBAR	PENJELASAN
Area Pamer	<p style="text-align: center;">DISPLAY OF ARTWORK</p>	<p>Dalam penataan display, jarak pandang manusia perlu diperhatikan agar objek yang dipamerkan dapat terlihat dengan baik oleh pengunjung.</p>
Sirkulasi Ruang Pamer		
	<p style="text-align: center;">Line of sight</p>	
ANTROPOMETRI RESEPSIONIS / FRONT OFFICE		
AREA	GAMBAR	PENJELASAN
Resepsionis	<p style="text-align: center;">RECEPTIONIST'S WORKSTATION / COUNTER HEIGHT</p>	<p>Gambar diatas adalah gambaran ergonomi manusia terhadap meja informasi. Meja ini lebih baik dibuat dengan dua ketinggian yang berbeda. Posisi yang lebih tinggi diperuntukkan bagi</p>

		<p>pengunjung yang datang dengan posisi berdiri sedangkan yang lebih rendah diperuntukkan bagi pengunjung yang menggunakan kursi roda.</p>
--	--	--

ANTROPOMETRI AUDITORIUM

AREA	GAMBAR	PENJELASAN
Auditorium	 <p>SIDE VIEW EASY CHAIR</p>	<p>Auditorium pada perancangan ini berfungsi juga sebagai area simulasi. Kursi yang digunakan pada ruang ini merupakan kursi yang dapat bergerak seperti pada bioskop yang menampilkan pengalaman 4D</p>
Ruang Rias Pertunjukkan		

Sirkulasi
tangga
auditorium



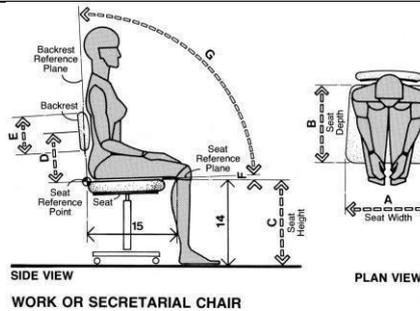
ANTROPOMETRI KANTOR PENGELOLA

AREA

GAMBAR

PENJELASAN

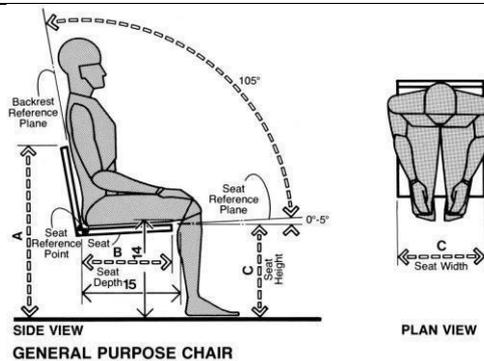
Ruang Kerja

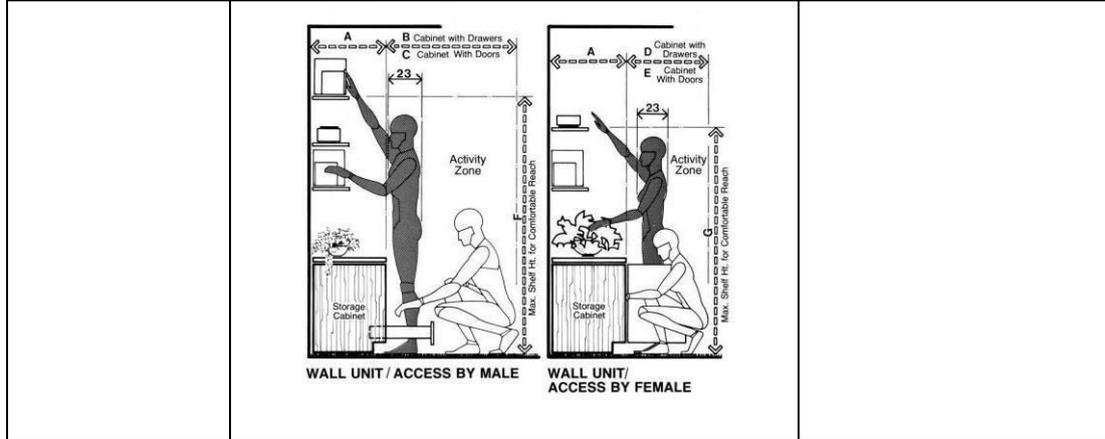
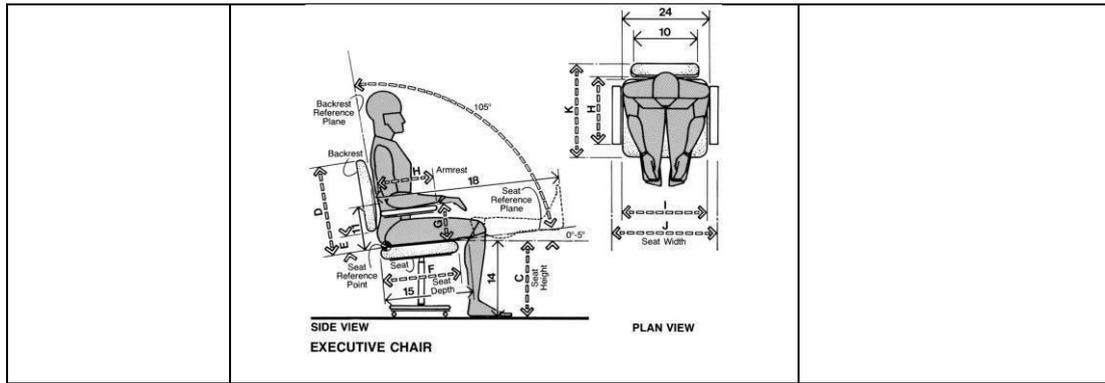


Fasilitas duduk harus diperhatikan ergonomiya guna menghindari kelelahan atau keluhannya fisik lainnya.

CRITICAL WORK CHAIR MEASUREMENTS

SOURCE	A		B		C		D		E		F		G	
	SEAT WIDTH	SEAT DEPTH	C.L. OF BACKREST HEIGHT FROM SEAT SURFACE	BACKREST HEIGHT	BACKREST HEIGHT	BACKREST HEIGHT	ANGLE OF TILT OF SEAT SURFACE							
	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	in	cm	degrees	degrees	degrees	degrees
1 CRONEY	17	43.2	13.5-33.6	14	35.6	5	12.7	4	10.2	20.3	0°-5° or 3°-5°	95°-115°		
2 DIFFRIENT	16	40.6	15	38.1	13.6	34.5	9	22.9	6	15.2	0°-5°	95°		
3 DREYFUSS	15	38.1	12-30.5	15	38.1	7	17.8	5.1	12.9	20.3	0°-5°	95°-105°		
4 GRANDJEAN	15.75	40.0	15.75	40.0	14.9	37.8	20.8	52.8	7.9	20	11.8	30	3°-5°	Adjustable
5 PANERO-ZELNIK	17-19	43.2-48.3	15-16	38.1-40.6	14-20	35.6-50.8	8-10	19.2-25.4	6-9	15.2-22.9	0°-5°	95°-105°		
6 WOODSON-CONOVER	15	38.1	12-30.5	15	38.1	7	17.8	5	12.7	20.3	3°-5°	20°		



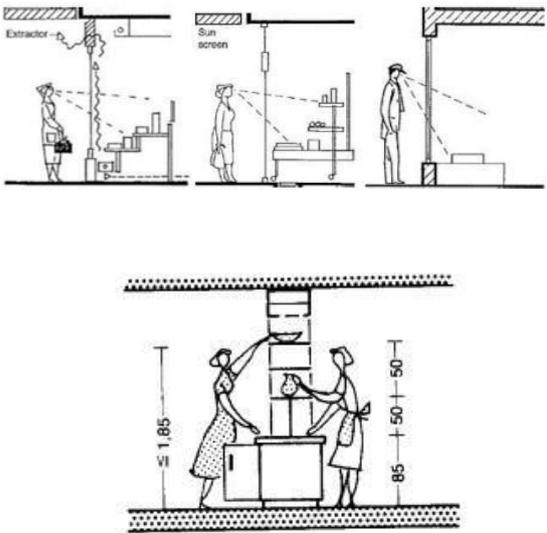
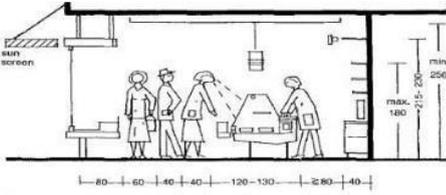
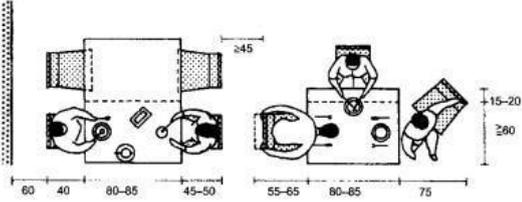
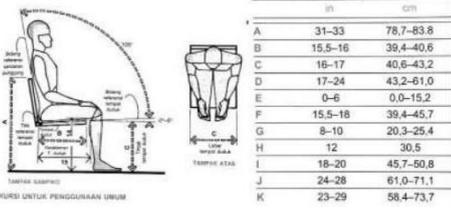


ANTROPOMETRI PERPUSTAKAAN

AREA	GAMBAR	PENJELASAN
Area buku	<p>The diagram shows a row of bookshelves. Aisle widths are labeled as 1,30 (Lorong sempit), 1,50 (Jalan untuk lalu-lintas pengunjung), and 2,30 (Luas yang lazim). Shelf heights are indicated as 1,80 and 3,00.</p>	
Area baca	<p>The diagram shows a reading table with dimensions: 95 (width), 70 (depth), and 1,40 (width between tables). Vertical dimensions are 1,00, 60, and 1,00. A note indicates 'Jarak minimum antar meja' (minimum distance between tables).</p>	

ANTROPOMETRI AREA KULINER & TOKO

AREA	GAMBAR	PENJELASAN
------	--------	------------

<p>Area kuliner</p>		<p>Penempatan display diperhatikan agar memudahkan penggunaan dalam melihat benda yang disuguhkan</p>																																				
<p>Area pembakaran sate</p>																																						
<p>Area toko</p>		<p>Sirkulasi pada toko membutuhkan pergerakan selebar 140 cm untuk dapat memperoleh keteraturan dan kelancaran sirkulasi</p>																																				
<p>ANTROPOMETRI RESTORAN</p>																																						
<p>Area makan pengunjung</p>																																						
<p>Area duduk per orang</p>	 <table border="1" data-bbox="847 1749 1054 1957"> <thead> <tr> <th></th> <th>in</th> <th>cm</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>A</td> <td>31-33</td> <td>78,7-83,8</td> </tr> <tr> <td>B</td> <td>15,5-16</td> <td>39,4-40,6</td> </tr> <tr> <td>C</td> <td>16-17</td> <td>40,6-43,2</td> </tr> <tr> <td>D</td> <td>17-24</td> <td>43,2-61,0</td> </tr> <tr> <td>E</td> <td>0-6</td> <td>0,0-15,2</td> </tr> <tr> <td>F</td> <td>15,5-18</td> <td>39,4-45,7</td> </tr> <tr> <td>G</td> <td>8-10</td> <td>20,3-25,4</td> </tr> <tr> <td>H</td> <td>12</td> <td>30,5</td> </tr> <tr> <td>I</td> <td>18-20</td> <td>45,7-50,8</td> </tr> <tr> <td>J</td> <td>24-28</td> <td>61,0-71,1</td> </tr> <tr> <td>K</td> <td>23-29</td> <td>58,4-73,7</td> </tr> </tbody> </table>		in	cm	A	31-33	78,7-83,8	B	15,5-16	39,4-40,6	C	16-17	40,6-43,2	D	17-24	43,2-61,0	E	0-6	0,0-15,2	F	15,5-18	39,4-45,7	G	8-10	20,3-25,4	H	12	30,5	I	18-20	45,7-50,8	J	24-28	61,0-71,1	K	23-29	58,4-73,7	
	in	cm																																				
A	31-33	78,7-83,8																																				
B	15,5-16	39,4-40,6																																				
C	16-17	40,6-43,2																																				
D	17-24	43,2-61,0																																				
E	0-6	0,0-15,2																																				
F	15,5-18	39,4-45,7																																				
G	8-10	20,3-25,4																																				
H	12	30,5																																				
I	18-20	45,7-50,8																																				
J	24-28	61,0-71,1																																				
K	23-29	58,4-73,7																																				

Area simpan barang		
--------------------------	--	--

II.5 Studi Image

Pada perancangan ini menampilkan beberapa studi image yang dapat membantu referensi dalam proses perancangan terkait perubahan ruang, suasana, penataan display dan lainnya.

GAMBAR	KETERANGAN
	<p>Area Front Office yang akan menjadi referensi perancangannya ini mengambil dengan perpaduan warna, treatment dinding dan juga furnitur membutuhkan ruangan yang luas untuk penerimaan pengunjung.</p>
	<p>Studi image ini diambil dari bentuk furniture, treatment dan langit langit sebagai referensi untuk area workshop .</p>



Gambar disamping merupakan Hall area yang menjadi referensi pada gubahan treatment dinding.



Gambar berikut merupakan area resto sebagai referensi pada langit langit , dinding, furniture maupun lantai.



Gambar disamping merupakan area lesehan pada resto yang akan menjadi referensi pada penempatan furnitur.



Gambar ini dapat dijadikan referensi sebagai aula indoor pertunjukkan seni.



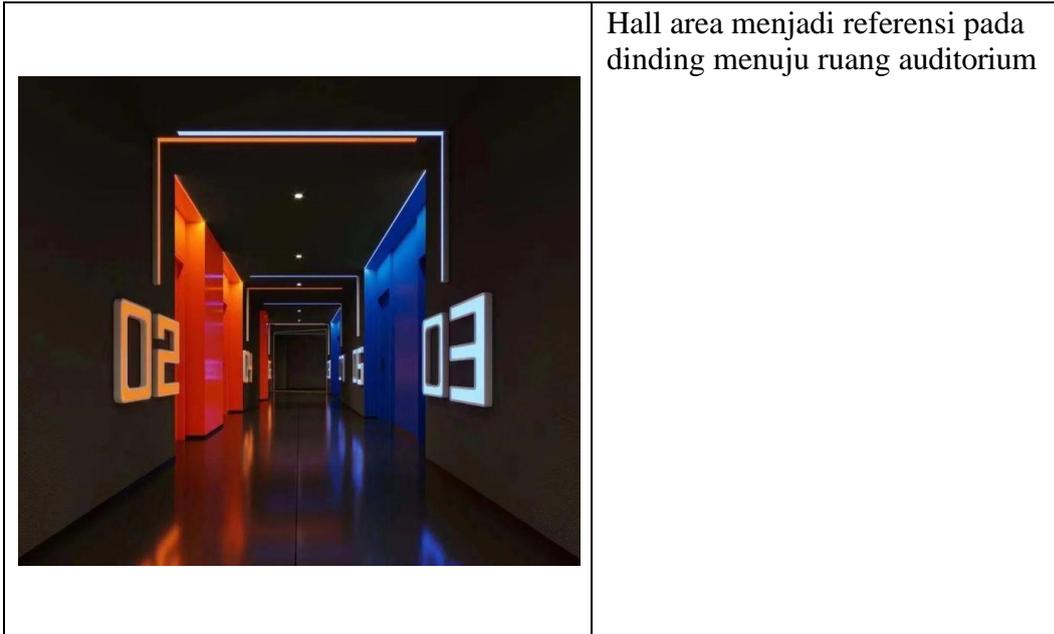
Referensi gambar berikut dapat diambil sebagai bentuk langit langit pada area resto.



Gambar tersebut diambil sebagai referensi untuk furnitur, dinding, dan juga langit – langit pada ruang rapat.



Gubahan langit langit dan perpaduan dinding yang akan menjadi refererensi untuk area ruang tamu kantor pengelola.



II.6 Studi Preseden

Studi Preseden pada perancangan ini mengambil implementasi dari suasana pada Kesenian Genye Purwakarta. Genye atau biasa disebut “Gerakan Nyere” yaitu kesenian yang dibuat dari sebatang lidi yang memiliki simbol untuk kebersihan lingkungan. Lidi memiliki nilai filosofis, yaitu jika beberapa lidi disatukan dan diikat, akan sulit dipatahkan karena lidi itu menjadi satu dan memiliki kekuatan, seperti yang terlihat pada sapu yang digunakan untuk membersihkan kotoran, memiliki kekuatan besar jika digunakan untuk menyapu dan membersihkan serta memiliki kekuatan besar jika digunakan untuk kebersihan. Maka dari pengayaan yang merujuk pada pernyataan berikut mengambil suasana bersih dan nyaman yang cocok digunakan pada desain kontemporer Dimana menekankan pada garis – garis yang bersih, bentuk sederhana dengan tampilan yang rapi. Dengan penggunaan yang netral seperti putih ini dapat memberikan tampilan yang elegan dan bersih. Meskipun warna netral dapat mendominasi, aksen warna – warna cerah dapat digunakan dalam elemen dekoratif atau karya seni untuk memberikan sentuhan visual yang menarik.

II.7 Studi Lapangan

Dibutuhkan studi lapangan dengan fasilitas sejenis untuk melengkapi data pendukung kebutuhan fasilitas dalam perancangan. Fasilitas sejenis yang diambil sebagai media observasi adalah “Padepokan Seni Mayang Sunda”. Padepokan Seni Mayang Sunda adalah gedung milik Pemerintah Kota Bandung Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Gedung ini merupakan tempat berkumpulnya para seniman dan budayawan. Gedung ini merupakan atraksi wisata yang menyuguhkan pertunjukkan seni dan budaya yang wajib dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara saat berkunjung ke Kota Bandung.

II.7.1 Lokasi Studi Lapangan



Gambar 2.7 1 peta lokasi studi lapangan
Sumber : data pribadi

Lokasi Padepokan Seni Mayang Sunda beralamat Jl. Peta No.209, Suka Asih, Kec. Bojongloa Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40231.

tabel 2.2.12 4 tabel studi lapangan 1

PADEPOKAN SENI MAYANG SUNDA			
No.	Fasilitas	Dokumentasi	Penjelasan
1.	Kondisi bangunan, parkir dan area akses masuk		Fasad kondisi bangunan padepokan seni mayang sunda memiliki 2 lantai. Dan area parkir yang cukup luas sehingga memadai untuk kapasitas pengunjung.

2.	Area penjaga pintu masuk		Akses pertama untuk memasuki Kawasan ini terdapat pintu masuk utama yang berada di bagian Tengah setelah gerbang masuk.
3.	Area penjaga setelah pintu masuk		
4.	Area pameran wayang		Etalase koleksi wayang ini dipamerkan pada area depan sebelum memasuki ruang auditorium
5.	Area auditorium indoor		Area auditorium indoor ini memiliki kapasitas 150 orang bagi pengunjung.

6.	Ruang ganti		<p>Ruang ganti ini disediakan di area belakang stage untuk memudahkan para penari yang akan tampil.</p>
7.	Pintu keluar samping		<p>Pintu akses keluar ini disediakan untuk memudahkan para pengunjung agar tidak kembali melalui akses masuk.</p>
8.	Toilet dalam		<p>Toilet dalam disediakan berada di samping Ketika memasuki ruang auditorium.</p>

9.	Area masuk pertunjukkan outdoor		Area masuk ini berada di samping gedung utama auditorium indoor.
10.	Kantor		Kantor ini berada di depan setelah akses masuk.
11.	Musholla		Setelah akses masuk pengunjung dapat menuju area musholla sebelum pada area pertunjukkan outdoor.
12.	Area wudhu		Area wudhu ini berada di samping musholla.
13.	Area pertunjukkan outdoor		Area ini memiliki kapasitas yang cukup luas dibandingkan dengan area indoor.

14.	Toilet		Toilet disediakan di samping yang tidak jauh dari area pertunjukkan outdoor.
15.	Ruang tunggu tamu khusus		Ruang tunggu ini disediakan apabila terdapat tamu atau pengunjung khusus.
16.	Ruang musik		Ruang musik ini disediakan bagi pengunjung yang akan pentas dan pelatihan.
17.	Area drop barang		Area drop barang berada di samping yang terhubung dengan gedung utama.

II.7.2 Studi Banding

Dalam melaksanakan penelitian ini, diperlukan data pembandingan dengan tema sejenis sebagai data untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Dengan melakukan perbandingan ini dapat digunakan sebagai acuan untuk perancangan pusat Fasilitas Pusat Wisata Budaya Purwakarta. Melalui data studi banding ini.

tabel 2.2.12 5 tabel studi banding

PEDAMARAN STUDIO KERAMIK			
No.	Fasilitas	Dokumentasi	Penjelasan
1.	Tanah liat		Pada kegiatan pertama untuk membuat gerabah yaitu mempersiapkan tanah liat yang akan dibentuk.
2.	Alat membuat gerabah		Alat pembentuk tanah liat dapat membantu proses pembuatan gerabah berlangsung
3.	Area pengeringan tanah liat		Setelah dibentuk gerabah mulai dikeringkan menggunakan alata tau bisa juga

			dibawah sinar matahari langsung
4.	Rak pajanngan simpan		Setelah dikeringkan kemudian ditiriskan pada suhu diluar ruangan.
5.	Area siap finishing gerabah		Untuk pengukiran gerabah sesuai selera dapat dilakukan diatas meja kerja gerabah.

6.	Pajangan gerabah		Setelah proses finishing gerabah yang siap diperjualbelikan disimpan pada rak display.
----	------------------	---	--

II.8 Studi Penggayaan

II.8.1 Kontemporer

Penggayaan interior kontemporer menampilkan suasana ruang yang rapi dan bersih. Interior kontemporer menggunakan banyak garis yang terlihat ramping dan kontras. Desain ini ditandai oleh garis-garis bersih, ruang terbuka, dan palet warna netral dengan aksen warna berani. Penggayaan kontemporer ini mengedepankan fungsionalitas dan kenyamanan, dengan furnitur yang ergonomis dan tata letak yang efisien.

Kontemporer berarti modern atau menciptakan sesuatu yang baru. Istilah ini digunakan untuk menandai desain yang lebih maju, variatif, fleksibel, dan inovatif baik secara bentuk maupun tampilan, jenis material. Pada tahun 1789, arsitektur kontemporer baru memula perkembangannya pada tahun 1800 sampai 1900, konstruksi penggayaan kontemporer ini memiliki prinsip Ogin Schirmbeck pada arsitektur kontemporer yang berarti bangunan yang kokoh, gubahan yang ekspresif dan dynamin dengan menyatukan dengan area luar atau biasa disebut fasad.